

**ANALISIS PETA KARTOGRAFI
PADA SURAT KABAR *PEWARTA DELI* 1935–1936**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu
Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

Oleh

Nurul Fajri Kusumastuti

18321142

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL
BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

**ANALISIS PETA KARTOGRAFI
PADA SURAT KABAR *PEWARTA DELI* 1935–1936**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan
Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

Oleh

Nurul Fajri Kusumastuti

18321142

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL
BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

Skripsi

**ANALISIS PETA KARTOGRAFI PADA SURAT KABAR *PEWARTA DELI* 1935—
1936**

Disusun oleh

**NURUL FAJRI KUSUMASTUTI
18321142**

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan
dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 11 April 2022

Dosen Pembimbing Skripsi,



**Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A
NIDN 0512048302**

Skripsi

**ANALISIS PETA KARTOGRAFI
PADA SURAT KABAR *PEWARTA DELI* 1935—1936**

Disusun oleh
NURUL FAJRI KUSUMASTUTI
18321142

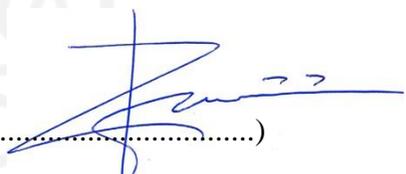
Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia Tanggal : 3 Juni 2022

Dewan Penguji:

1. Ketua: Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A
NIDN 0512048302
2. Anggota: Dr. Zaki Habibi, S.I.P., M. Comms.
NIDN 0517078101

()

()

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan
Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom.
NIDN 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurul Fajri Kusumastuti
Nomor Mahasiswa : 18321142

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan
sesungguhnya.

Yogyakarta, 5 April 2022
Yang menyatakan,



(*Nurul Fajri Kusumastuti*)
18321142

MOTTO

“...Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagi kamu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal tidak baik bagi kamu. Allah maha mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”

(QS. Al-Baqarah: 216)

Semua hal yang terjadi hanya tentang waktu dan Ridha-Nya.

Fokus dan maksimalkan apa yang sedang dilakukan sekarang. Bagaimana nanti adalah bagaimana anda sekarang.

PERSEMBAHAN

Rasa syukur saya ucapkan dan langitkan atas rahmat dan kasih sayang Allah Subhanahu Wa Ta'ala sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Rasa terima kasih turut saya sampaikan kepada:

Kedua orangtua

Bapak Ganang Hadiwijaya dan Ibu Kodrat Raina Asmara Dewi

Atas segala doa, pengorbanan, dukungan, dan kesabaran optimal yang telah diberikan untuk segala kelancaran kegiatan ku selama ini

Guru-guruku

Bapak KH. Hasan Karyono, Ibu Nyai Hajah Muflihah Mufid Mas'ud, dan Bapak KH.

Mu'tashim Billah

Atas segala bimbingan, motivasi, dan doa yang beliau-beliau berikan saat aku berada di Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran khususnya di Asrama Mahasiswi Komplek 6 tercinta.

Saudaraku

Aditya Danialin Hadiwijaya yang telah menemaniku selama pengerjaan tugas akhir ini. Ketulusanmu menghiburku dengan segala jajanan yang diberikan, tenaga mu untuk mengantar ku kesana-kemari demi menemani diriku ditengah-tengah kesibukan pengerjaan tugas akhir

ini

Keluarga Besarku

Simbah Putri, Ibu Hajah Subiah, Ibu Non P. B., Bapak Kardi, Bapak Langgeng, Ibu Ari, Bapak Nur, Ibu Sri Untari, Bapak Hasyono

Atas segala doa, dukungan, dan motivasi beliau-beliau untukku selama ini, khususnya saat pengerjaan tugas akhir ini

Teman-teman terbaikku

Aulia Urrohimah, Sri Astuti, Lily Halimah, Inats Tsuroyya Elbar, Nabila Ayu Maulidia, Atania Nabila

Untuk kebersamaan dan bantuan, serta suka cita, dukungan, doa yang telah kalian berikan ketika aku berada di Asrama Khodijah Komplek 6 PP SPA.

Dinda Alyssa, Hanifa Widayas Sukmaningrum, Dzikrika Bunga Ardika, Rizka Putri Agustina, Siti Nurjanah, A. Y. F

Untuk segala dukungan moril, motivasi, dan doa yang telah kalian berikan serta waktu yang telah kalian luangkan untukku selama pengerjaan tugas akhir ini

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Alhamdulillah Rabbi 'Alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan kasih sayang serta hidayah-Nya. Shalawat dan salam penulis junjungkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, serta muslimin dan muslimat yang bertaqwa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Peta Kartografi pada Surat Kabar *Pewartu Deli* Tahun 1935—1936" dengan baik. Skripsi ini berisi penelitian mengenai bagaimana penggunaan kartografi pertama kali di Indonesia oleh jurnalis nasional, yaitu Adinegoro.

Selesainya penyusunan skripsi ini guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Indonesia tidak terlepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih serta penghargaan setinggi-tingginya atas bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak yang ikut serta dalam kelancaran pembuatan skripsi kepada:

1. Bapak Holy Rafika Dhona, S.Ikom., M.A. selaku dosen pembimbing yang memberikan arahan, saran, dukungan, dan doa selama pengerjaan tugas akhir ini.
2. Ibu Puji Harianti, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
3. Seluruh Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama berkuliah di Program Studi Ilmu Komunikasi UII
4. Seluruh karyawan Program Studi Ilmu Komunikasi UII yang sangat membantu dalam urusan administrasi.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat, kasih sayang, dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan didalamnya. Untuk itu, permohonan maaf penulis sampaikan atas segala kekurangan dan kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja.

Penulis juga sangat mengharapkan adanya saran dan kritik yang dapat membangun untuk perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pembaca.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Yogyakarta, 5 April 2022



Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN TA.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TA	ii
MOTTO.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB I	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Tinjauan pustaka	7
1.5.1. Studi Sejarah Media Indonesia.....	7
1.5.2. Sejarah Pers di Sumatra Utara.....	8
1.5.3. Riset Kartografi di Indonesia	9
1.6 Kerangka Teori.....	10
1.6.1. Studi Representasi dalam Komunikasi Geografi.....	10
1.6.2. Peta Sebagai Teks & <i>Discourse</i>	12
1.7 Kerangka Penelitian	14
1.8 Metode Penelitian.....	14
BAB II.....	19
2.1. Surat Kabar <i>Pewartu Deli</i>	19
2.2. Subjek Penelitian.....	19
2.3. Tabel 2.1 Daftar arsip berita dan peta di surat kabar <i>Pewartu Deli</i> yang dianalisis.	21
BAB III.....	23

3.1. Temuan.....	23
3.2. Pembahasan.....	44
BAB IV	52
4.1. Kesimpulan	52
4.2. Keterbatasan Penelitian	54
4.3. Saran dan Rekomendasi	55
DAFTAR PUSTAKA	56
DAFTAR LAMPIRAN.....	61



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Kerangka Penelitian.....	13
Tabel 1.2. Rincian Tahapan Kegiatan	15
Tabel 2.1. Teks Berita dan Gambar Peta Surat Kabar <i>Pewartar Deli</i>	19



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Tabel Penjelasan Analisis Kartografi Oleh Panofsky.....	14
Gambar 3.1. Peta Arah Serangan Tentara Italia	21
Gambar 3.2. Peta Arah Serangan Tentara Italia	21
Gambar 3.3. Peta Wilayah Abessynia Pasca Serangan Tentara Italia.....	22
Gambar 3.4. Teks Berita Mengenai Kaburnya Raja Abessynia Menggunakan Kapal Inggris.....	22
Gambar 3.5. Teks Berita Mengenai Kaburnya Raja Abessynia Menggunakan Kapal Inggris.....	23
Gambar 3.6. Teks Berita Mengenai Jatuhnya Ibu Kota Abessynia ke Tangan	23
Gambar 3.7. Peta Wilayah Afrika	24
Gambar 3.8. Teks Berita Mengenai Pembagian Wilayah Padang Pasir Pasca Perjanjian Versailles	24
Gambar 3.9. Teks Berita Mengenai Motivasi yang dianut Tentara Italia dalam Berperang 26	
Gambar 3.10. Peta Arah Serangan Tentara Italia Menuju Kota Addis Abeba, di Abessynia	27
Gambar 3.11. Teks Berita Mengenai Serangan Bombardir Tentara Italia ke Daerah.....	28
Gambar 3.12. Teks Berita Mengenai Serangan Bombardir Tentara Italia ke Daerah.....	28
Gambar 3.13. Peta Kartografi dan Teks Berita Mengenai Keefektifan Peta Kartografi	36
Gambar 3.14. Peta Bulatan dan Peta Kartografi yang Menunjukkan Jarak Addis Abeba Sampai ke Kerajaan Abessynia	37
Gambar 3.15. Teks Berita Mengenai Keefektifan Peta Kartografi dan Lokasi Addis Abeba ke Kota Abessynia.....	37

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan representasi yang dihasilkan dari gambar peta kartografi serta menjelaskan konteks-konteks yang menghadirkan penggunaan peta pada surat kabar *Pewartu Deli* dalam kurun waktu tahun 1935—1936. Penelitian ini juga menjelaskan hubungan antara makna yang termuat pada peta dengan keadaan Hindia Belanda saat itu. Penelitian ini terdiri dari sembilan artikel terpilih. Penelitian yang merupakan studi dokumen ini menggunakan metode kualitatif. Untuk mengetahui makna pada peta, peneliti menggunakan analisis ikonologi pada kartografi dari Panofsky dan analisis wacana Foucault sebagaimana digunakan J. B. Harley saat menganalisis peta. Untuk dapat mengungkapkan representasi yang termuat pada gambar peta, peneliti melakukan analisis terhadap konteks-konteks yang menghadirkan produksi peta tersebut. Analisis dilakukan pada latar belakang pendidikan dan sosial politik sang kartografer, yaitu Adinegoro. Ditemukan bahwa sang kartografer mengenyam pendidikan jurnalistik dan ilmu bumi, seperti kartografi dan geografi. Selain itu, ia juga hidup di masa penjajahan kolonial Belanda. Peneliti menemukan bahwa latar belakang sang kartografer dan keadaan politik memengaruhi produksi peta. Hasil penelitian ini menemukan bahwa representasi pada gambar peta dan teks berita memuat keadaan spasial suatu tempat, serta menjelaskan adanya pengaruh kekuasaan terhadap lahirnya suatu pengetahuan. Peta tersebut merepresentasikan tindakan dan citra penjajah, serta keadaan wilayah dan politik negara terjajah, yaitu Abessynia. Representasi peta tersebut menggambarkan adanya tindakan kejahatan perang, citra bengis dan superior dari negara penjajah, serta bagaimana keadaan wilayah dan politik negara yang terjajah. Representasi tersebut mengisyaratkan kesamaan keadaan antara Hindia Belanda dan Abessynia yang saat itu sedang terjajah negara asing, sehingga muncul wacana penjajahan pada peta tersebut.

Kata kunci: Peta, Kartografi, Keruangan, Spasial, Representasi, Wacana, Penjajahan.

ABSTRACT

This study aims to reveal the representation of the cartography map, also the relationship between the meaning of the map and the conditions of the Dutch East Indies at that time are discussed. In addition, this study discusses the contexts that led to the use of maps. Nine selected articles in this document study research are analyzed by qualitative methods. Panofsky's iconological analysis and Foucault's discourse analysis are used to know the meaning on the map. J.B. Harley also used that method when analyzing maps. The researcher conducted an analysis of the contexts that caused the map usage. The analysis was conducted on the educational and socio-political background of the cartographer, namely Adinegoro. The researchers found that the cartographer's background and political circumstances influenced the production of maps. The results of this study found that the representation on the map image and news text contained the spatial condition of a place, and explained the influence of power on the birth of knowledge. The map represents the actions and images of the colonizers, as well as the regional and political conditions of the colonized country, namely Abessynia. The map representation illustrates the existence of war crimes, the cruel and superior image of the colonizing country, as well as the state of the colonized country's territory and politics. This representation hinted at the similarity of the situation between the Dutch East Indies and Abessynia, which at that time was being colonized by foreign countries, so that the discourse of colonialism appeared on the map.

Keywords: *Map, Cartography, Spatial, Representation, Discourse, Colonization.*

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Sekitar tahun 1935–1936 terjadi perang Italia-Ethiopia. Perang antara kerajaan Italia dan kekaisaran Abessynia tersebut mengundang perhatian banyak massa saat itu. Terlebih di bidang jurnalistik, banyak pihak baik penerbit maupun wartawan memberitakan peristiwa tersebut. Perang Italia-Ethiopia turut diberitakan di media Hindia Belanda.

Salah satu media yang mengundang perhatian publik Hindia adalah surat kabar *Pewartar Deli*. Saat perang tersebut terjadi, Adinegoro menjadi pemimpin redaksi surat kabar *Pewartar Deli*. Ia merupakan jurnalis legendaris yang juga mendalami ilmu kartografi. Melalui *Pewartar Deli*, ia lantas menerbitkan surat kabar berisi peta buatannya sendiri yang tidak dilakukan oleh koran-koran lain (Soebagio, 1981, hal. 439). Lebih lengkap, saat Djamaluddin Adinegoro mengasuh *Pewartar Deli* mulai tahun 1932, Ia aktif memproduksi tulisan dan menyisipkan gambar peta saat memberitakan Perang Italia-Abesinia dan juga perang saudara Spanyol (Soebagio, 1987, hal. 39).

Penyertaan gambar peta kartografi berhasil membuat *Pewartar Deli* menjadi media yang saat itu dilirik dan diminati oleh sidang pembaca. Pasalnya, dengan menyisipkan gambar peta kartografi, Djamaluddin Adinegoro bisa memberikan informasi terkait lokasi pertempuran sehingga para pembaca dapat mengetahui sejauh mana pasukan Italia telah merebut wilayah Abesinia. Penyertaan gambar peta kartografi yang dilakukan oleh Djamaluddin Adinegoro merupakan suatu tindakan yang tidak lazim pada keberlangsungan pers saat itu. Pasalnya, hampir tidak ada wartawan Indonesia yang mengenyam pendidikan kartografi (Hal. 39).

Peta merupakan kegiatan memvisualisasikan, mengkonsepkan, merekam, merepresentasi, dan menciptakan ruang secara geografis. Artinya pemetaan merupakan kegiatan mengirimkan informasi dari satu bentuk penyajian ke dalam penyajian yang lain mengenai informasi empiris tentang bumi (Pickles, 2003, hal. 75). Sedangkan menurut Martin Heidegger kartografi merupakan “ruang dunia”, yaitu sebuah manifold parametrik dimana alam dan masyarakat dapat ditemakan sesuai dengan hubungan spasial mereka (Pickles, 2003, hal. 80). Menurut sejarah pemetaan prinsip-prinsip “*Cartographic Gaze*” selalu memiliki maksud terhadap konsekuensi politik (*Ibid*, hal. 80).

Dalam sejarah komunikasi Indonesia, peristiwa ini tidak banyak mendapat perhatian dari sarjana komunikasi atau sejarah. Tidak ada satu pun riset dari sejarah komunikasi/pers yang membahas bagaimana penggunaan peta di media oleh ‘media pribumi’ ini. Riset ini oleh karenanya penting untuk mengisi kekosongan kajian tersebut.

Historiografi pers/komunikasi Indonesia selama ini memang area studi yang jarang dimasuki oleh peneliti komunikasi, terlebih studi pers kolonial Hindia Belanda. Sampai hari ini, barangkali historiografi pers atau dunia komunikasi jaman kolonial masih bergantung pada riset-riset yang dilakukan oleh sejarawan dan bukan sarjana komunikasi. Salah satunya merupakan karya Ahmad Adam (2003) dalam buku “Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan”.

Selain itu, *Pewartar Deli* adalah salah satu surat kabar yang berlokasi di Medan, Sumatera Utara. Selama ini, tidak banyak riset mengenai pers di Sumatera Utara. Kebanyakan riset mengenai sejarah pers di Indonesia memfokuskan penelitiannya pada pers masa reformasi hingga saat ini.

Melalui mesin pencarian Ristekbrin: Garuda, peneliti menemukan satu riset yang menggunakan surat kabar pada masa kolonial sebagai fokus penelitiannya. Dengan memasukan kata kunci “Sejarah Pers”, ditemukan riset mengenai Sejarah Pers Perempuan di Sumatera Timur (analisis pada konten koran *Perempoean Bergerak*) (Nasution, 2019). Namun, dalam riset tersebut tidak ada penggunaan surat kabar *Pewartar Deli*.

Dengan memasukan kata kunci “Pers Sumatera Utara”, ditemukan dua riset yang membahas tentang sejarah pers Sumatera Utara. Riset-riset tersebut memang menjadikan pers Sumatera Utara sebagai objek penelitian, akan tetapi bukan pers pada masa kolonialisme, melainkan pers pada masa reformasi hingga saat ini (Putra, 2017; Sahputra, 2020). Peneliti menemukan riset mengenai pers Sumatera Utara di masa kolonialisme, namun pembahasannya terfokus pada tindakan pers dan kekuasaan pemerintahan Hindia-Belanda (Hanida, 2014). Riset yang membahas tentang pers di masa kolonialisme, khususnya pada pers di Sumatera Utara belum banyak dilakukan.

Dalam konteks ini, riset ini peneliti ingin memeriksa bagaimana kemunculan praktik penggunaan peta dengan konteks perkembangan pers di Sumatera Utara. Mengapa ini terjadi di Sumatera Utara? Pertanyaan ini akan diajukan dengan tidak mengesalkan kemungkinan peran Adinegoro sebagai kartografer.

Riset ini juga penting untuk pengembangan studi komunikasi geografi karena perhatiannya tertuju pada bagaimana pemanfaatan pengetahuan geografi (salah satunya

kartografi) di media. Riset-riset komunikasi geografi selama ini biasanya tertuju pada studi budaya kontemporer dan jarang tertuju pada sejarah masa lalu di Indonesia. Misalnya riset yang dilakukan oleh Dhona (2018) yang menjelaskan bahwa majalah maskapai penerbangan menjadi teknologi komunikasi yang dapat mengkonstruksi tempat-tempat di Indonesia sebagai ruang global.

Riset komunikasi geografi selama ini juga jarang tertuju pada sumber material geografi (peta). Oleh karena itu, riset ini signifikan bagi perkembangan studi komunikasi geografi. Riset ini akan menunjukkan bahwa praktik interseksi geografi dan komunikasi di Indonesia lebih tua daripada studi komunikasi yang baru resmi hadir di Indonesia pada 1982 (Adiprasetyo, 2019, hal. 127).

Pada masa kependudukan pemerintah Belanda, di Hindia Belanda masih sedikit kelompok-kelompok yang menggeluti dan paham dunia jurnalistik. Jika di negara lain seperti Amerika memiliki perguruan tinggi bahkan sekolah jurnalistik, Hindia-Belanda saat itu tidak ada sumber daya manusia yang kompeten untuk memberikan pelajaran semacam itu, juga murid yang kurang berminat memasuki perguruan semacam itu (Soebagijo, 1987, hal. 21). Pada masa itu, surat kabar termasuk media yang memiliki kuasa dalam penyebaran informasi dan mudah dijangkau. Oleh karena itu, adanya kartografi yang digunakan Djamaluddin Adinegoro memberikan representasi yang mendalam bagi pembacanya.

Benedict Anderson dalam Dhona (2016: 3) menyatakan bahwa nasionalisme Indonesia merupakan pengaruh dari perkembangan kapitalisme surat kabar yang dibawa oleh kolonial. Menurut Benedict Anderson, nasionalisme ada karena bahasa atau sebuah bentuk model representasi yang disepakati bersama oleh karena persebaran surat kabar. Namun, hal tersebut dipatahkan oleh Thongchai Winichakul.

Melalui bukunya *Siam Mapped: A History of Geo-body of a Nation*, Ia menjelaskan bahwa seseorang melekat pada wilayahnya, bukan karena bahasa yang ia gunakan. Thongchai menjelaskan suatu wilayah dapat terdefiniskan dengan jelas melalui adanya gambar vektoral mengenai konsepsi baru tentang kenyataan keruangan yang dapat ditampilkan melalui peta (Anderson, 1991, hal. 264–265). Maka dari itu, adanya objeksifikasi suatu wilayah, seperti melalui peta dinilai berpengaruh terhadap perkembangan informasi mengenai eksistensi suatu wilayah atau pun negara.

Berdasarkan riset Thongchai terkait pentingnya penggunaan peta terhadap eksistensi nasionalisme suatu negara, serta adanya pengaruh penggunaan peta kartografi terhadap pembaca membuat peneliti tertarik untuk mengkaji penggunaan peta di zaman kolonial.

Penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana peta tersebut dihadirkan di surat kabar *Pewartar Deli* dan konteks-konteks yang menghadirkan fenomena tersebut.

Penelitian terkait penggunaan peta kartografi masih perlu digarap bagi studi komunikasi geografi di Indonesia. Pasalnya, sebagian besar riset tentang penggunaan kartografi hanya memandang masalah penggunaan kartografi terhadap efektivitas kegiatan pembelajaran (Asnidar, Nurman, Damanik, 2013; Novrion, 2013; Eviliyanto, 2016; Rahmawati, Widyastuti, 2016; Aisyah, *et.al.* 2020). Ada kecenderungan bahwa semua riset terkait penggunaan kartografi di Indonesia diarahkan untuk menguji efektivitasnya terhadap proses pembelajaran atau pemahaman peserta didik.

Terdapat beberapa konsekuensi dari kecenderungan riset yang demikian. *Pertama*, riset tersebut hanya berfokus pada penggunaan kartografi di dunia pendidikan, padahal sejak zaman kolonial, kartografi telah digunakan di dunia jurnalistik. *Kedua*, riset-riset tersebut melupakan eksistensi penggunaan kartografi di masa kolonial, yang artinya pada zaman itu pengetahuan terkait peta belum berkembang di Indonesia.

Artikel ini berusaha mengisi kekosongan pembahasan sarjana mengenai relasi antara sejarah komunikasi dan komunikasi geografi, utamanya bagaimana peta kartografi direpresentasikan sesuai dengan konteks fenomena saat itu. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Jeremy W Crampton (2001), bahwa peta merupakan konstruksi sosial. Maknanya, penggunaan kartografi merupakan media komunikasi yang digunakan oleh kartografer untuk mengedukasi dan memberi pemahaman terkait informasi yang divisualisasikan dan dianalisis melalui peta tersebut.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa peta yang merepresentasikan keadaan teritorial saat perang Italia dan Ethiopia. Adanya peta tersebut menjadi media kartografer sebagai kegiatan konstruksi sosial. Kemudian, tujuan lain dari penggunaan kartografi adalah agar informasi berupa kelengkapan data keruangan mudah diingat oleh pembaca (hal. 237).

Selaras dengan penjelasan Jeremy, dapat dinilai bahwa penggunaan kartografi sangat berdampak pada representasi pembaca terhadap informasi yang didapat. Terlebih mengingat keadaan sosial pada kurun waktu 1932–1939, banyak terjadi peperangan di beberapa belahan dunia. Keadaan tersebut memunculkan kebutuhan informasi bagi masyarakat.

Fenomena keruangan rupanya juga dibahas dalam Al-Quran. Pasalnya, pembahasan terkait ruang adalah masalah penting dalam Islam. Misalnya pada QS. 2: 143 yang berisi

tentang peristiwa bagaimana Tuhan menentukan arah Kiblat bagi Muslim. Perpindahan kiblat tersebut terjadi untuk mengetahui umat-umat yang benar-benar percaya kepada Nabi SAW dari hati dan siapa saja yang mengkafiri. Umat yang mengimani risalah Nabi



SAW tersebut merupakan umat yang mendapatkan hidayah dari Allah serta kasih dan sayang-Nya. Hal tersebut menunjukkan pentingnya dilakukan kajian studi komunikasi geografi untuk mengungkapkan adanya keterkaitan antara produk spasial terhadap proses komunikasi.

1.2 Rumusan masalah

Penelitian ini adalah sebuah penelitian mengenai sejarah komunikasi, terutama sejarah penggunaan peta di surat kabar Indonesia. Artinya, penelitian ini merupakan interseksi antara penelitian sejarah dan komunikasi geografi. Karena riset ini merupakan riset sejarah maka rumusan masalah ini adalah bagaimana penggunaan peta di Surat Kabar *Pewarta Deli* pada tahun 1935–1936?

Untuk sistematisasi penelitian ini, maka cerita mengenai penggunaan peta ini akan ditunjukkan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian berikut:

1.2.1. Bagaimana peta/kartografi tersebut direpresentasikan di surat kabar *Pewarta Deli*?

1.2.2. Apa saja konteks-konteks yang menghadirkan fenomena penggunaan peta kartografi pada surat kabar *Pewarta Deli* dan mengapa?

1.3 Tujuan Penelitian

Peneliti berusaha mengungkapkan bagaimana peta/kartografi direpresentasikan di surat kabar *Pewarta Deli*, serta bagaimana konteks-konteks yang menghadirkan fenomena tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut.

1.4.1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian akan bermanfaat terutama untuk mengetahui bagaimana surat kabar pada masa kolonialisme sudah menggunakan peta/kartografi untuk memperjelas informasi beritanya. Lebih jelas, para peneliti dapat mengetahui bagaimana peta/kartografi tersebut direpresentasikan, serta bagaimana konteks yang menghadirkan fenomena tersebut.

1.4.2. Bagi lingkungan akademis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam riset sejarah komunikasi dan komunikasi geografi, khususnya riset terhadap surat kabar pada masa kolonialisme yang masih jarang dilakukan. Dengan demikian, hasil-hasil penelitian ini

diharapkan menjadi objek materi untuk pengembangan studi di bidang sejarah komunikasi dan komunikasi geografi.

1.4.3. Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai sejarah pers Indonesia. Pada masa kolonialisme terdapat seorang tokoh jurnalis legendaris ahli kartografi, yaitu Djameluddin Adinegoro yang mengasuh surat kabar *Pewart Deli*. Cabang ilmu yang ia kuasai saat itu masih jarang dipahami jurnalis pada masanya.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan informasi terkait adanya penggunaan peta/kartografi di surat kabar pada masa kolonial. Informasinya berupa representasi peta/kartografi di surat kabar tersebut, serta konteks-konteks yang menghadirkan fenomena tersebut sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru yang lebih mendalam bagi pembaca. Utamanya, untuk menginformasikan hal yang masih jarang diangkat, yaitu adanya jurnalis legendaris ahli kartografi, serta penggunaan peta/kartografi di surat kabar pada tahun 1935–1936.

1.5 Tinjauan pustaka

1.5.1. Studi Sejarah Media Indonesia

Menelisik dari kacamata sejarah media Indonesia, penjelasan terkait penggunaan dan isi peta kartografi belum ditemukan. Seperti halnya riset yang dilakukan oleh Ahmad Adam (1995), dalam bukunya hanya menjelaskan secara lengkap terkait survei berbagai media yang berkembang di awal-awal pers dan jurnalistik hadir di Indonesia dan kaitannya dengan nasionalisme.

Terdapat pula riset yang dilakukan oleh Soebagijo I. N. (1981) dalam bukunya, yaitu “Jagat Wartawan Indonesia”, menjelaskan terkait peran-peran dan capaian para wartawan Indonesia. Di bagian penjelasan mengenai Djameludin Adinegoro, terdapat penjelasan bahwa surat kabar *Pewart Deli* di bawah asuhan Adinegoro telah menerbitkan peta perang (Hal. 438). Penjelasan lebih lengkap kembali ditulis oleh Soebagijo I. N. (1987) dalam bukunya “Adinegoro Pelopor Jurnalistik Indonesia”, Riset-riset terkait sejarah media Indonesia umumnya hanya berfokus pada survei-survei media percetakan dan pers/jurnalistik. Walaupun masih ditemukan riset yang menyampaikan terkait penggunaan kartografi pertama kali oleh Djameluddin Adinegoro. Namun, riset-riset tersebut belum menjelaskan

secara detail bagaimana isi peta kartografi yang dibuat oleh Djamaluddin Adinegoro saat itu.

Selain itu, terdapat pula riset mengenai sejarah koran khusus perempuan dalam buku “Seabad Pers Perempuan”. Buku tersebut menyampaikan secara detail terkait isi konten pada koran dari kurun tahun 1908—2008. Seperti awal mula munculnya jurnalis perempuan pada 1 Juli 1908 oleh R. M. Tirto Adhi Surjo dan R.T.A Tirtokoesoemo, dengan penulis/jurnalis perempuan yang berpengaruh saat itu, yaitu Ayu Siti Soendari yang berkiprah dalam surat kabar *Poetri Hindia*. Dalam buku tersebut pun belum ada catatan yang menjelaskan terkait adanya penggunaan peta kartografi dalam surat kabar masa itu. Berdasarkan informasi dalam buku tersebut pada majalah *Pedoman Istri* pada kurun 1932—1939 umumnya menyajikan tulisan terkait peristiwa dan isu pergerakan perempuan masa kebangkitan nasional.

1.5.2. Sejarah Pers di Sumatra Utara

Berdasarkan sumber otentik mengenai dinamika surat kabar di Sumatera Utara, yaitu buku *SEJARAH PERS DI SUMATERA UTARA (DENGAN MASYARAKAT YANG DICERMINKANNYA 1885 - MARET - 1942)*. Buku tersebut saat ini sudah tidak diproduksi dan hanya dapat diakses di Perpustakaan Nasional RI. Pembahasan terkait surat kabar *Pewartar Deli* dalam buku tersebut meliputi penjelasan terkait *Pewartar Deli* sebagai surat kabar nasional pertama di Sumatera Utara. Selain itu, terdapat pembahasan mengenai surat kabar *Pewartar Deli* yang meningkatkan mutu.

Pewartar Deli dalam mingguan “Bintang Hindia” mempekerjakan seorang wartawan yang merupakan mantan sarjana *Stovia* yang menempuh studi kewartawanan di Jerman, yaitu Adinegoro. Meskipun terdapat sedikit pembahasan mengenai Adinegoro, namun buku tersebut hingga bab ke empat juga belum membahas terkait aktivitas jurnalistik, yaitu penggunaan kartografi sebagaimana yang dilakukan oleh Adinegoro dalam surat kabar tersebut. Selain itu, dalam buku tersebut terdapat pembahasan terkait surat kabar *Pewartar Deli*, yaitu “Perang *Pewartar Deli* dan Matahari Indonesia” yang juga belum membahas penggunaan

kartografi oleh Adinegoro. Bahkan, hingga bab ke-10 belum ada pembahasan mengenai hal tersebut.

1.5.3. Riset Kartografi di Indonesia

Tidak adanya riset mengenai kartografi dari klaster studi komunikasi menyebabkan terabaikannya fakta bahwa penggunaan kartografi dapat berpengaruh pada pola komunikasi dan representasi seseorang, serta mengabaikan fakta bahwa kartografi sudah pernah digunakan bahkan sejak masa kolonialisme, tepatnya pada klaster jurnalistik.

Selain itu, dari klaster geografi berdasarkan mesin pencarian di laman Ristekbrin: Garuda, Sampai April 2021, ada sebanyak 19 artikel hasil pencarian dengan kata kunci kartografi di status pengindeks resmi Ristekbrin; Garuda. Dari artikel-artikel tersebut bahasan mengenai kartografi didominasi oleh pendekatan pendidikan. Berdasarkan pencarian di situs pengindeks resmi Ristekbrin: Garuda, penelitian terkait penggunaan kartografi pada jurnalisme masa kolonial belum dilakukan oleh disiplin komunikasi.

Pada umumnya belum ada riset yang menjelaskan terkait penggunaan kartografi pertama kali di Indonesia. Berdasarkan pencarian melalui laman Ristekbrin: Garuda, ditemukan beberapa penelitian terkait penggunaan kartografi. Efektivitas pembelajaran menggunakan kartografi pada peserta didik (Asnidar, Nurman, Damanik, 2013; Nofrion, 2013; Eviliyanto, 2016; Ramadhan, Andaria, 2020; Aisyah, *et al.* (2020). Penggunaan kartografi pada program pembangunan dan/atau keberadaan suatu wilayah (Susetyo, *et al.* 2015; Zulkarnain, Cahyono, 2017). Manajemen arsip kartografi di berbagai perpustakaan (Kurniawan, Ma'ali, 2017; Inawati, Irhandayaningsih, 2018).

Riset terkait historiografis masih bergantung pada riset yang dilakukan oleh sejarawan, seperti karya Ahmad Adam (2003) dalam buku “Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan”. Sedangkan dunia komunikasi zaman kolonial masih jarang dilakukan oleh sarjana komunikasi. Riset di bawah pengaruh studi sejarah komunikasi yang membahas tentang penggunaan kartografi pada pers masa kolonial penting untuk dilakukan. Penyisipan peta kartografi saat memberikan

informasi terkait suatu fenomena akan menimbulkan representasi yang berbeda di benak pembaca.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Dhona (2019) mengenai media yang merepresentasikan realitas keruangan dunia. Di sekolah Hindia Belanda, media yang digunakan adalah buku dalam pembelajaran ilmu bumi. Ia menyatakan bahwa pada pembelajaran ilmu bumi di sekolah Hindia Belanda, buku terkait ilmu bumi dijadikan media untuk mendisiplinkan para siswa agar percaya bahwa yang digambarkan pada peta merupakan satu-satunya imajinasi dunia.

Uji Nugroho Winardi menjelaskan bahwa munculnya peta atlas di Indonesia berhasil memperkenalkan pengetahuan spasial, karena dengan adanya atlas realitas spasial yang kompleks dapat dipahami dan dipindahtangankan. Terlebih pada masa kolonial, dimana pengetahuan spasial dan kontruksi literasi geografis di Indonesia masih kurang dikenal. Hal tersebut menyebabkan atlas menjadi media yang populer untuk mentransfer informasi atau pengetahuan tertentu terkait representasi spasial untuk menjangkau khalayak luas dan mengakomodir berbagai tujuan. Pada dasarnya, atlas merupakan perkembangan lebih lanjut dari kartografi modern di Hindia Belanda. Hal tersebut menunjukkan bahwa kartografi, peta, atlas berperan penting bagi pemahaman masyarakat saat itu.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1. Studi Representasi dalam Komunikasi Geografi

Seiring berkembangnya zaman, keruangan dapat menghasilkan informasi yang dikomunikasikan melalui berbagai media. Penelitian ini berusaha menungkapkan representasi keruangan pada teks media yang dibahas pada studi komunikasi geografi. Sebagaimana disampaikan oleh Paul C Adams (2012) bahwa pandangan mengenai proses lahirnya komunikasi sebagai produk spasial dijelaskan dalam studi komunikasi geografi.

Menurut Adams (2012) representasi ruang merupakan proses pemeriksaan kebenaran mengenai pengetahuan seseorang terkait informasi suatu tempat tertentu. Ia juga menjelaskan bahwa pengetahuan mengenai tempat tersebut berasal dari

kegiatan komunikasi. Biasanya representasi ruang tersebut berlaku pada tempat-tempat terpencil dan umumnya tidak dapat diakses dengan mudah (hal. 306).

Hal tersebut disebabkan oleh adanya rasa hadir dari sebagian orang setelah mengunjungi tempat tersebut melalui perwakilan representasi verbal dan visual (hal. 306). Representasi ruang amat visibel dalam kasus ruang yang dimitologikan dan bermuatan simbolis, seperti amerika dan perspektif Eropa (hal. 306). Selain itu, Stuart Hall dalam Adams (2012) menjelaskan bahwa representasi dari tempat tertentu bersifat kontingen dan unik.

Hal tersebut akan membuat representasi yang dihasilkan akan terungkap secara kompleks dan berkaitan dengan kekuasaan (hal. 307). Menurut Adams (2012) peta sebagai penunjang media memuat cerita yang menarik untuk diceritakan. Pasalnya, penjelasan mengenai kepentingan yang berubah-ubah dari waktu ke waktu atau sentralitas fungsional dari berbagai tempat dapat tergambarkan melalui penggunaan peta.

Robert T Tally Jr (2014) menjelaskan bahwa informasi pada gambar peta kartografi terdiri dari dua pokok pembahasan, yaitu deskripsi spasial dan penceritaan sejarah. Pembahasan tersebut nantinya akan menjadi dasar pengetahuan kartografi dasar sang kartografer (hal. 3). As Gregory dalam Pickles (2003) menyampaikan dalam produksi peta saat ini terdapat historiografi kritis yang telah menetapkan implikasi pada peta sebagai bagian dalam konstitusi sistem pengetahuan kekuasaan (hal. 17)

As Gregory mengutip Brian Harley juga menyatakan bahwa peta dapat menjadi cara untuk mendekonstruksi teknologi kekuasaan mereka. As Gregory juga menjelaskan bahwa representasi dari kartografi menjadi sebuah naratif kemajuan, sehingga munculnya kartografi dikenal dengan anggapan kemajuan dari kegelapan menuju pencerahan. Pasalnya, representasi pada peta kartografi dianggap lebih akurat dan objektif (hal. 17).

Berdasarkan berbagai teori di atas, penggambaran terkait keruangan yang didistribusikan melalui media akan menghasilkan representasi mengenai deskripsi

spasial suatu tempat dan penceritaan sejarah, serta kaitannya dengan sistem pengetahuan kekuasaan dengan pendeskripsian yang akurat dan objektif.

1.6.2. Peta Sebagai Teks & *Discourse*

Menurut Harley (2001) peta dapat berfungsi sebagai teks dan medium yang mengkomunikasikan suatu informasi. Dalam bukunya, ia menjelaskan bahwa makna peta menurut Panofsky itu memuat makna intrinsik, laten, dan ikonologi. Pada peta, ikonologi dapat digunakan untuk mengidentifikasi makna yang mendalam, biasanya terkait dengan dimensi simbolis dalam tindakan mengirim atau menerima pesan. Ikonologi dapat membantu mengungkapkan citra simbolisme seperti informasi mengenai wilayah tertentu berupa fitur geografis, kota, atau tempat lain yang diwakilinya (Harley, 2001, hal. 54).

Selain itu, fungsi ikonologi dari Panofsky yang juga digunakan Harley saat menganalisis peta tidak hanya berfungsi untuk mengungkapkan bagaimana motivasi dibalik peristiwa pada gambar kartografi. Akan tetapi, ikonologi juga membantu mengungkapkan bagaimana pengaruh interpretasi dari gambar peta dan pentingnya informasi yang dikomunikasikan melalui peta dalam istilah manusia. Menurut Harley (2001), kategori-kategori tersebut dapat mendeskripsikan informasi pada peta, seperti informasi terkait ideologi, mitos, dan makna serupa lainnya yang juga dapat disampaikan oleh seni, puisi, musik, dan arsitektur. Menurut Harley (2001), kartografi diartikan sebagai “retorika inheren”. Kartografi dapat menjadi media yang pengaruhnya sama seperti teks karena peta dapat membahasakan informasi secara lengkap dan efektif dengan makna yang memiliki satu kesatuan. Artinya, makna satu simbol dan simbol lain di peta tidak memberikan melahirkan makna yang tercerai berai (*ibid*, hal. 9).

Dalam penelitian ini, kartografi pada surat kabar *Pewartar Deli* dari kurun tahun 1935–1936 digunakan untuk memberikan informasi terkait ruang, yaitu medan peperangan, serta menjelaskan proses spasial, yaitu peperangan antara dua pihak (Italia-Abessinia). Kartografi saat itu digunakan oleh Djamaluddin Adinegoro untuk merepresentasikan tempat-tempat peperangan. Thongchai (1994) berpendapat bahwa peta merupakan abstraksi ilmiah dari sebuah realitas (seperti dikutip dalam John Pickles, 2004, hal. 107). Artinya, peta dapat merepresentasikan bentuk ruang.

Informasi yang termuat di dalam peta dapat mengkonstruksi pengetahuan para masyarakat dan/atau sosial terkait realitas spasial. Hal tersebut sesuai pernyataan Harley & Andrews (2001), peta dapat memproduksi kebenaran terkait gambaran dunia secara ilmiah, artinya informasinya direpresentasikan secara faktual tanpa bantuan (Hal. 63).

Selain dapat mengkonstruksi sosial terkait pengetahuan spasial, peta juga dapat menjadi bentuk kuasa. Hal tersebut dijelaskan oleh Harley & Andrews, bahwa peta memiliki efek retorik dan persuasif dalam artikulasi kekuasaan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya tingkatan simbolis yang menjadi hal terpenting dalam komunikasi kartografi sehingga berbagai tingkatan simbolis tersebut dapat memberikan kesan. Kesan tersebut memengaruhi pembaca agar mempercayai informasi yang terkandung dalam peta (Hal. 71).

Selain itu, peta merupakan bahasa kekuasaan. Pada faktanya, kartografi digunakan sebagai alat penegakan kekuasaan. Tindakan praktis penggunaan kartografi, yaitu adanya peta untuk membantu penentuan lokasi peperangan, pembuatan perbatasan atau menentukan wilayah, propaganda, dan untuk pemeliharaan hukum dan ketertiban (Hal. 79).

Memang masuk akal jika peta dapat menjadi alat kekuasaan. Pasalnya, proses dominasi (dalam hal ini wilayah) yang tidak dideklarasikan melalui peta bersifat tidak kentara dan sulit dipahami (Hal. 79). Sehingga dampak negatif yang ditimbulkan adalah tidak adanya bukti tertulis mengenai proses dominasi (wilayah) tersebut.

Selain itu, Harley & Andrews menjelaskan bahwa peta memang telah diakui sebagai bahasa visual yang dapat mengkomunikasikan hak kepemilikan (dalam hal ini teritorial) secara praktis maupun simbolis (Hal. 88). Harley & Andrews menambahkan bahwa dalam praktiknya, produksi peta memiliki nilai negatif seperti adanya pembatasan. Misalnya, hasil riset yang mereka lakukan pada seni sastra di kebudayaan Eropa abad 16 mengenai praktik sensor. Pasalnya, pada saat itu terdapat negara-negara baru yang berupaya mendefinisikan wilayahnya sendiri dalam

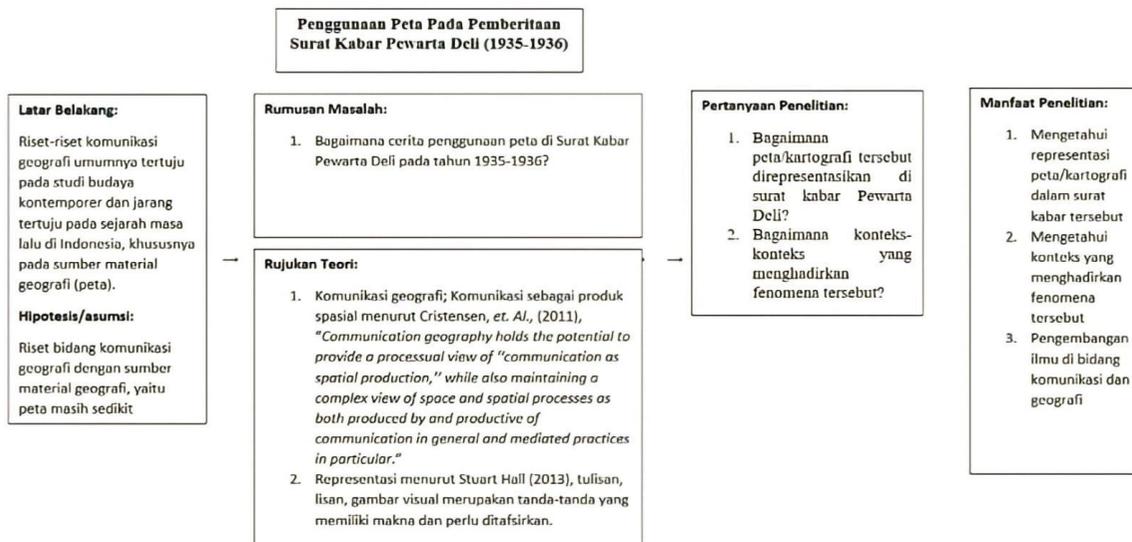
bentuk visual maupun secara fisik. Selain itu, praktik sensor juga terjadi seperti dalam peta dunia Jesuit Matteo Ricci yang diterbitkan oleh Peking pada 1602.

Dalam peta tersebut tempat peribadatan Kristen diberi keterangan yang sesuai dengan realitas yang ada. Namun, tempat peribadatan Islam dimunculkan tanpa ulasan. Praktik sensor tersebut dilakukan karena Ricci beranggapan bahwa orang China tidak akan tertarik pada agama yang dia sebarakan jika mereka mengetahui terdapat celah (terkait agama yang dianut selain kristen) di dunia Barat (Hal. 89). Praktik sensor tersebut menunjukkan bahwa gambar pada peta dan penggunaannya dapat dijadikan sebagai tindakan penyembunyian, penyensoran, hingga pemalsuan yang dilakukan oleh suatu kelompok, institusi, dan lain sebagainya (Hal. 88).

Praktik pembungkaman yang disengaja dalam produksi peta yang terjadi pada zaman kekuasaan negara-negara Eropa abad ke-16 dan 17. Praktik tersebut menunjukkan adanya contoh nyata dari penggunaan peta sebagai bentuk kuasa. Fenomena yang terjadi pada kekuasaan negara-negara Eropa abad 16 dan 17 tersebut menunjukkan adanya tindakan ‘kuasa’ dari produksi peta.

1.7 Kerangka Penelitian

Tabel 1.1 Kerangka Penelitian



1.8 Metode Penelitian

1.8.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks berita dan gambar peta pada surat kabar *Pewartu Deli* dari tahun 1935–1936. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi dokumen. Peneliti memahami makna dalam peta dengan menggunakan pendekatan makna ikonologi milik Erwin Panofsky, sebagaimana digunakan J. B. Harley ketika menganalisis peta. Adapun konsep pokok yang digunakan dari pendekatan ikonologi milik Erwin Panofsky sebagai berikut,

- a. Penggunaan tanda konvensional yang dibuat oleh sang kartografer
- b. Identitas topografi pada peta
- c. Makna simbolis tempat tertentu dalam peta
- d. Ideologi ruang.

Dengan pendekatan tersebut Harley melihat simbol-simbol dan informasi pada peta untuk mengungkapkan ideologi dan mitos yang terdapat pada peta (Harley, 2001, hal. 9).

Pasalnya dengan menggunakan pendekatan Panofsky, makna peta yang bersifat intrinsik, laten, dan ikonis dapat terungkap. Dalam mengungkapkan makna ikonologi pada kartografi buatan Adinegoro, peneliti menganalisis tanda konvensional buatan Adinegoro dan identitas topografi berupa makna simbolis suatu tempat tertentu dalam peta yang dapat mengungkapkan ideologi keruangan yang tergambar pada peta (*ibid*, hal. 49). Topografi membahas tentang tulisan mengenai detail suatu tempat untuk secara umum menunjuk pada koordinat horizontal maupun vertikal. Analisis tersebut bertujuan untuk menjelaskan keadaan ideologi dan mitos antara negara Italia dan Ethiopia saat terjadi peperangan pada 1935–1936.

TABLE I
Iconographical Parallels in Art and Cartography

Art (Panofsky's terms are used)	Cartography (suggested cartographic parallel)
1. Primary or natural subject matter: artistic motifs	Individual conventional signs
2. Secondary or conventional subject matter	Topographical identity in maps: the specific place
3. Intrinsic meaning or content	Symbolic meaning in maps: ideologies of space

Diambil dari buku *Meaning, knowledge, and power in the map philosophy* (2001) yang ditulis oleh J. B. Harley

Gambar 1.1 Tabel penjelasan analisis cartografi oleh Panofsky

Selain itu, peneliti menggunakan analisis wacana Foucault sebagaimana yang digunakan oleh JB Harley ketika menganalisis peta. Dengan menggunakan analisis wacana Foucault, peneliti akan mengungkapkan representasi pada peta yang menggambarkan adanya pengaruh kekuasaan terhadap lahirnya suatu pengetahuan. Sebagaimana dikatakan oleh Foucault bahwa kekuasaan dapat melahirkan objek pengetahuan baru dan pengetahuan menciptakan pengaruh-pengaruh kekuasaan (Siregar, 2021, hal. 5).

Dalam hal ini, negara Italia memiliki kekuasaan sehingga mereka dapat menginvasi kekaisaran Abessynia. Fenomena tersebut akhirnya melahirkan suatu pengetahuan baru bagi masyarakat Hindia-Belanda saat itu, yaitu adanya gambar peta kartografi di bidang jurnalistik. Saat menganalisis peta, Foucault menjelaskan hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan.

Penggunaan analisis Foucault dalam penelitian ini akan memberikan pengetahuan mengenai adanya informasi pada peta yang berhubungan dengan peperangan, propaganda politik, pembatasan teritorial, serta pelaksanaan ketertiban hukum (Harley, 2001, hal. 54). Selain itu, peneliti juga akan menemukan informasi pada peta kartografi berupa imperatif teritorial dari sistem politik tertentu (*ibid*, hal. 54).

1.8.2. Waktu Penelitian

- a. Penelitian ini dilaksanakan selama 7 bulan, dimulai dari bulan Agustus 2021 dan berakhir pada Maret 2022.
- b. Penelitian ini dilaksanakan dengan berbagai tahap, seperti penyusunan Bab 2 selama tiga bulan, Bab 3 selama tiga bulan, penyusunan Bab 4 selama satu bulan.
- c. Rincian tahapan kegiatan

Tabel 1.2 Rincian tahapan kegiatan

No.	Tahap Penelitian	Waktu Penelitian
1.	Penyusunan proposal	April 2021 s.d. Juli 2021
2.	Pengambilan data dan penyusunan Bab 2	Agustus 2021 s.d November 2021

3.	Pengerjaan Bab 3 (Analisis data dan pembahasan)	Desember 2021 s.d Februari 2022
4.	Pengerjaan Bab 4	Maret 2022

d. Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa studi kepustakaan. Peneliti mencari surat kabar *Pewarta Deli* dalam kurun tahun 1935 hingga 1936 di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang berada di DKI Jakarta. Surat kabar yang terpilih adalah yang didalamnya menyisipkan gambar kartografi. Kartografi pada data yang terpilih menunjukkan dan menjelaskan tentang lokasi dan keadaan teritorial saat perang Italia dan Ethiopia.

Dalam proses pengambilan data, peneliti perlu melihat naskah surat kabar yang tersimpan pada mikrofilm yang hanya dapat diakses di Layanan Audio Visual, lantai delapan Perpustakaan Nasional RI. Setelah itu, peneliti diarahkan oleh petugas di sana untuk mengisi formulir yang disebut “Bon Pemesanan Print Mikrofilm dan Mikrofis”. Informasi yang dituliskan dalam formulir tersebut yaitu nomor panggil/nomor roll, judul koran/mikrofilm, tanggal artikel, judul artikel, dan halaman/kolom artikel yang terpilih.

Setelah berhasil mencari artikel terpilih melalui alat yang tersedia di Layanan Audio Visual Perpustakaan Nasional RI peneliti meminta sang petugas untuk mencetak naskah surat kabar tersebut. Proses mencetak naskah membutuhkan waktu beberapa hari. Naskah yang telah tercetak nantinya berbentuk tulisan dan gambar berwarna hitam putih yang dicetak diatas kertas berukuran A4. Kemudian peneliti melakukan *scan* agar naskah tersimpan secara baik dan bertujuan untuk menghindari kerusakan.

e. Analisis Data

Analisis dilakukan dengan pembacaan mendalam dan menguraikan bagaimana tatanan wacana, representasi, dan citra yang terkandung dalam teks berita dan gambar peta pada surat kabar pada tanggal-tanggal sebagaimana tertera pada tulisan di atas. Setelah melakukan pembacaan mendalam, peneliti melakukan analisis terhadap teks berita dan gambar peta dengan menggunakan analisis wacana Foucault dan analisis ikonologi milik Erwin Panofsky sebagaimana dilakukan J.B. Harley.

Analisis ikonologi milik Panofsky berguna untuk mengungkapkan makna peta yang bersifat intrinsik, laten, dan ikonis. Analisis wacana Foucault bertujuan untuk mengungkapkan adanya pengaruh kekuasaan terhadap pengetahuan. Analisis dilakukan dengan menguraikan isi gambar peta dan teks yang dibuat oleh Adinegoro. Setelah itu, dilakukan elaborasi antara informasi pada gambar peta dan teks berita guna penulisan deskripsi yang bertujuan untuk mengungkapkan wacana yang tersimpan yang hendak disampaikan oleh Adinegoro melalui penggunaan peta.



BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1. Surat Kabar *Pewartar Deli*

Di Medan, terbitlah surat kabar nasional pertama di Sumatera Utara pada 1910, yaitu *Pewartar Deli*. Penerbitannya tepat dua tahun sejak kebangkitan nasional 1908 (Said, Hal. 55). Pada awal penerbitannya surat kabar tersebut memancarkan dua kali dalam seminggu, yaitu pada Rabu dan Sabtu. Surat kabar tersebut dimiliki oleh PT dengan nama *Naamlooze Vennootschap Boekhandel dan Drukkerij "Sjarikat Tapanoeli"*. Surat saham dari surat kabar tersebut berbentuk "*aan toonder*" atau tidak atas nama sama dengan si pemegang (Hal. 56). Secara hukum, surat kabar tersebut tidak terlihat nasional namun pada faktanya pemegang sahamnya adalah orang Indonesia asli, bahkan dikhususkan untuk orang-orang asli Tapanuli Selatan.

Direktur surat kabar tersebut adalah Hadji Mohd, Krani Thahir yang juga merupakan seorang juru tulis dan orang yang diberikan kepercayaan untuk memberikan nasihat mayor Tionghoa atau jutawan terkenal saat itu, Tjong A Fie. Penasihat perusahaan tersebut tercatat memiliki sebutan T. Sj. A. Namun, walaupun hingga saat ini tidak diketahui siapakah sebenarnya pemilik nama tersebut, sedangkan alat percetakan surat kabar *Pewartar Deli* dibeli dari Aceh. Perusahaan tersebut pada awal-awal penerbitan masih membeli alat percetakan yang sederhana.

2.2. Subjek Penelitian

2.2.1. Surat Kabar *Pewartar Deli* Tanggal 3 Oktober 1935, 21 Oktober 1935, 24 Oktober 1935, 2 November 1935, 18 Desember 1935, 14 Maret 1936, 10 April 1936, 4 Mei 1936, dan 15 Juli 1936.

Riset ini memfokuskan subjek penelitiannya pada beberapa surat kabar *Pewartar Deli* yang ditulis oleh Adinegoro. Objek penelitian memuat peta dan teks berita mengenai peperangan antara Italia dan Abessynia. Surat kabar yang dipilih yaitu surat kabar pada tanggal 3 Oktober 1935 yang berjudul Hari peperangan soedah dekat (Pertemporan-pertemporan ketjil di Nussa Ali). Surat kabar tersebut menunjukkan arah serangan tentara Italia. Lalu, artikel 21 Oktober 1935 yang berjudul Mixed Pickles. Surat kabar tersebut memperlihatkan bagaimana antusias sidang pembaca Hindia Belanda yang meningkat pasca adanya pemberitaan perang yang memuat

gambar peta. Artikel 24 Oktober 1935 yang berjudul Soerat dari Eropah. Surat kabar tersebut menggambarkan bagaimana strategi dan pergerakan perang Italia saat itu.

Selain itu, peta yang disuguhkan Adinegoro melalui surat kabar 24 Oktober 1935 juga menjelaskan tentang bagaimana mobilitas tentara Italia dalam menginvasi Ethiopia. Kemudian artikel pada tanggal 2 November 1935 yang berjudul Pemandangan Oemoem juga memperlihatkan perkembangan Italia dalam menguasai suatu wilayah. Artikel tanggal 18 Desember 1935 yang berjudul Sampai kemana kemadjoean lasjkar Itali. Artikel tersebut menjelaskan betapa efektifnya penggunaan kartografi.

Data lainnya, yaitu artikel 14 Maret 1936 yang berjudul Pemandangan Oemoem (Ethiopiets dalam daftar jang mondoer tetapi kemaoean mempertahankan kemerdekaan tanah airnja beloem poatoes-Djaoeh djaraknja lasjkar Itali dari Addis Abeba-Perbandingan dengan perang Boer ditahoen 1899-Soal Ethiopia terkesampingan oleh drama dibenoea Barat - Djerman dijalankan politik pakoe besi - Volkebond "met ziekteverlof". Artikel tersebut menjelaskan kekejaman Italia dalam menyerang Ethiopia yang sejatinya sudah menjadi negara merdeka secara sah melalui piagam LBB. 10 April 1936 yang berjudul Seorang Pioner di Harrar (Harrar di zaman doeloe: kota terlarang) memperlihatkan bagaimana kebengisan Italia dalam menginvasi Ethiopia. Artikel 4 Mei 1936 yang berjudul Makin Aneh Loear Biasa menunjukkan suksesnya taktik peperangan Italia dalam menginvasi Ethiopia. Terakhir, Artikel 15 Juli 1936 yang berjudul Tiongkok membahas tentang kesuksesan strategi perang tentara Italia.

2.3. Tabel 2.1 Daftar arsip berita dan peta di surat kabar *Pewartar Deli* yang dianalisis.

NO.	TANGGAL TERBIT	JUDUL ARTIKEL	HALAMAN/ LEMBAR	NO. PANGGIL/ NO. ROLL MIKROFILM
1.	3 Oktober 1935	Hari peperangan soedah dekat (Perempoeran- perempoeran ketjil di Noussa Ali)	Lembar Pertama	440/PN (Prod. 85/86)
2.	21 Oktober 1935	Mixed Pickles	Lembar Pertama	441/PN (Prod. 85/86)
3.	24 Oktober 1935	Soerat dari Eropah	Lembar Pertama	441/PN (Prod. 85/86)
4.	2 November 1935	Pemandangan Oemoem	Lembar Pertama	441/PN (Prod. 85/86)
5.	18 Desember 1935	Pemandangan Oemoem (Ethiopiets dalam daftar jang mondoer tetapi kemaean mempertahankan kemerdekaan tanah airnja beloem poetoes-Djaoeh djaraknja lasjkar Itali dari Addis Abeba- Perbandingan dengan perang Boer ditahoen 1899-Soal Ethiopia terkesampingan oleh	Lembar Pertama	442/PN (Pord. 85/86)

		drama dibenoea Barat - Djerman dijalankan politik pakoe besi - Volkebond "met ziekteverlof"		
6.	14 Maret 1936	Sampai kemana kemadjoean lasjkar Itali	Lembar Pertama	443/PN (Prod. 85/86)
7.	10 April 1936	Seorang pioner di Harrar (Harrar di zaman doeloe: kota terlarang)	Lembar Ketiga	443/PN (Prod. 85/86)
8.	4 Mei 1936	Makin Aneh Loear Biasa	Lembar Pertama	443/PN (Prod. 85/86)
9.	15 Juli 1936	Tiongkok	Lembar Pertama	444/PN (Prod. 85/86)

BAB III

Temuan dan Pembahasan

3.1. Temuan

Dalam riset ini peneliti berusaha menjelaskan bagaimana representasi yang dihasilkan dari peta yang digambar oleh Adinegoro pada surat kabar *Pewartar Deli* tersebut. Selain itu, peneliti juga melampirkan konteks-konteks tujuan penggunaan peta oleh Adinegoro. Topik-topik tersebut nantinya akan mengarahkan peneliti pada temuan berupa wacana yang hendak disampaikan oleh Adinegoro melalui pemberitaan dan gambar peta mengenai keberlangsungan peperangan Italia dan Abessynia. Setelah menemukan wacana yang hendak disampaikan oleh Adinegoro, peneliti dapat menjelaskan tentang makna sebenarnya dari penggunaan peta oleh Adinegoro.

3.1.1. Gambaran umum penggunaan peta di pemberitaan surat kabar *Pewartar Deli*

Pada peta yang tercantum dalam surat kabar *Pewartar Deli* tahun 1935–1936 terdapat beberapa gambaran umum yang berhasil peneliti dapatkan. Seperti, adanya tindakan penjajahan dari Italia terhadap Ethiopia dan Italia merupakan aktor kejahatan perang saat peristiwa tersebut terjadi. Lebih jelas, peneliti telah melakukan rincian analisis pada beberapa surat kabar *Pewartar Deli* sebagai berikut.

Tindakan dan/atau Ekspansi yang Dilakukan Oleh Italia Merupakan Penjajahan atas Kedaulatan Ethiopia

Tahun 1930an merupakan tahun dimana Perang Dunia 1 berlangsung. Perang juga dimaknai dengan aneksasi teritori, adanya mobilitas tentara, peralatan perang, dan hal-hal lainnya yang menyangkut perubahan, perpindahan dari satu daerah ke daerah lain. Di surat kabar *Pewartar Deli*, penyisipan peta pertama kali dilakukan oleh Adinegoro pada bulan Oktober 1935. Informasi yang terkandung dalam gambar peta pada bulan Oktober 1935 berisi tentang keberlangsungan peperangan antara negara Italia dan Abessynia. Melalui *Pewartar Deli*, Adinegoro ingin menunjukkan adanya wacana penjajahan kepada para sidang pembaca.

Artikel 3 Oktober 1935 yang berjudul Hari peperangan soedah dekat (Pertemporan-pertemporan ketjil di Noussa Ali). Artikel tersebut merupakan pemberitaan dengan gambar peta pertama buatan Adinegoro.



Gambar 3.1 Peta arah serangan tentara Italia

Peta tersebut menunjukkan bagaimana gentingnya keadaan Abessynia dengan dimuatnya wilayah serangan tentara Italia. Adinegoro bahkan menyisipkan informasi serangan tentara Italia di peta pertama yang ia buat.

Artikel 24 Oktober 1935 yang berjudul Soerat dari Eropah. Artikel tersebut menggambarkan strategi dan pergerakan perang Italia saat itu. Berikut gambat peta pada artikel tersebut yang menggambarkan bagaimana mobilitas tentara saat itu.



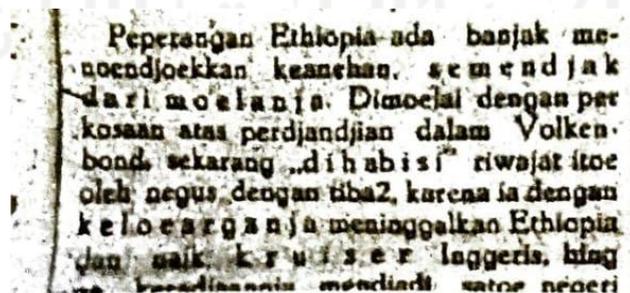
Gambar 3.2 Peta arah serangan tentara Italia

Peta dengan gambar yang sama seperti pada artikel sebelumnya menunjukkan serangan Italia dari arah selatan dan utara yang direpresentasikan melalui panah-panah yang ada. Panah yang berada di bawah merupakan representasi serangan Italia dari sisi selatan yang dimulai dari wilayah Italiand Somaliland. Serangan tersebut dituju untuk menduduki wilayah Ethiopia, tepatnya Addis-Abeba yang saat itu merupakan ibu kota Ethiopia.

Sedangkan serangan Italia dari sisi utara dimulai dari wilayah Eritrea. Italia memusatkan serangannya dari kota Asmara (Ibu kota Eritrea) dengan fokus penyerangan ke kota Adua. Peneliti menganggap, adanya mobilitas tentara dari selatan menuju Addis-Abeba tersebut merupakan strategi yang jitu bagi Mussolini. Serangan yang dimulai dari berbagai arah merupakan bukti bahwa Italia mengeluarkan upaya penuh saat hendak melumpuhkan Ethiopia. Selain itu, adanya informasi pada teks berita pada tanggal 4 Mei 1936 dalam artikel berjudul Makin Aneh Loear Biasa semakin menunjukkan kesuksesan serangan Italia.



Gambar 3.3 Peta wilayah Ethiopia/Kerajaan Abessynia



Gambar 3.4 Teks berita yang menunjukkan kaburnya raja Abessynia menggunakan kapal Inggris

dari moelanja. Dimoelai dengan per-
 kosaan atas perdjandjian dalam Volken-
 bond, sekarang „dihabisi“ riwayat itoe
 oleh negus, dengan tiba2, karena ia dengan
 keloearganja meninggalkan Ethiopia
 dan naik kruiser Inggeris, hing-
 ga keradjaannya mendjadi satoe negeri
 jang tidak mempoenjai radja lagi, dalam negeri-
 nya, melainkan radja jg wettelyk
 itoe dibawa entah kemana oleh kapal
 perang Inggeris Dengan djalan

Gambar 3.5 Teks berita yang menunjukkan kaburnya raja Abessynia
 menggunakan kapal Inggris

Peta di atas bersanding dengan teks berita yang sebagian petikannya tertulis
 berikut ini,

Peperangan Ethiopia ada banjak menoenjoekkan keanehan, semendjak dari
 moelanja. Dimoelai dengan perkosaan atas perdjandjian dalam Volkenbond,
 sekarang dihabisi, riwayat itoe oleh negus dengan tiba2, karena ia dengan
 keloearganja meninggalkan Ethiopia dan naik kruiser Inggeris hingga
 keradjaannya mendjadi satoe negeri jang tidak mempoenjai radja lagi dalam
 negerindja, melainkan radja wettelyk itoe dibawa entah kemana oleh kapal
 perang Inggeris. (Arsip berita no. roll 443/PN (Prod. 85/86)—Makin Aneh
 Loear Biasa, 4 Mei 1936)

Bagaimana keadaan pemimpin Ethiopia yang mengalami keputusan hingga
 melarikan diri dari negerinya sendiri merupakan gambaran nyata dari suksesnya
 tindakan Italia dalam menginvasi Ethiopia. Tidak lama setelah itu, terdapat
 pemberitaan pada 15 Juli 1936 mengenai runtuhnya kerajaan Ethiopia. Artikel yang
 berjudul Djatoehnya Keradjaan Ethiopie juga menunjukkan suksesnya strategi
 tentara Italia dalam menginvasi Ethiopia.

Sekarang Negus berada kembali di Lon-
 den, sedang kabar2 dari Ethiopie membe-
 ritakan bahwa perlawanan masih berdj-
 lan teroes, ternyata dari djatoehnja kapal2
 terbang lallaan djoerue2 terbangnja jang
 masjhoer teroet terboenoch.
 Poest kekoesaan keradjaan Ethiopia
 sekarang berada di „Gare“ jang letaknja
 djaoeh sekali diapti oleh boekt barisan,
 kemana tentara Italia pajah oentoek ma-
 noek i Addis Abeba telah djatoeh ketangan
 Itali, sekarang iboe kota itoe diberi nama
 settara Italiano jaitoe: Nuova Flo-
 renza!

Gambar 3.6 Teks berita yang menunjukkan jatuhnya ibu kota Abessynia ke tangan

Teks di atas menunjukkan sebagian petikan yang tertulis berikut ini, “Addis-Abeba telah djatoeh ketangan Itali, sekarang iboe kota itoe diberi nama setjara Italiano, jaitoe: Nuova Florenzal” (Arsip berita no. roll 444/PN (Prod.85/86)— Djatoehnya Keradjaan Ethiopie, 15 Juli 1936)

Berhasilnya pemerintah Italia dalam menguasai ibu kota Ethiopia telah menunjukkan bagaimana kesuksesan mobilitas perang mereka dalam mengekspansi wilayah negara lain yang menunjukkan wacana penjajahan. Akan tetapi, informasi yang termuat dalam pemberitaan tersebut tidak hanya itu. Terdapat arti penting peta kartografi di surat kabar secara diskursif bagi proses terkonstruksinya kuasa/pengetahuan dari wacana penjajahan menuju wacana kewilayahan.

Pasalnya, peneliti menilai bahwa keberhasilan dikuasainya ibu kota Addis Abeba dan penggantian nama tersebut merupakan tujuan Italia untuk menunjukkan bahwa negaranya merupakan negara adidaya dan superior sehingga mereka dapat mengganti nama suatu ibu kota negara lain bernuansa ke Italia-an. Hal tersebut ditunjukkan pada artikel di atas, bahwa adanya kekuasaan yang terepresentasi pada pemberitaan tersebut berupa terjadinya penguasaan ibu kota Ethiopia yaitu Addis Abeba oleh pemerintah Italia dan kemudian Addis Abeba diganti menjadi Nuova Florenzal, nama yang bernuansa ke Italia-an merupakan bukti nyata dari adanya kontruksi wacana penjajahan yang melahirkan wacana kewilayahan.

Melalui beberapa artikel di atas, terlihat kesuksesan ekspansi Italia terhadap wilayah Ethiopia yang ditandai dengan henggangnya Negus (gelar pemimpin tertinggi di daerah Ethiopia kuno) secara tiba-tiba bersama dengan keluarga kerajaan menggunakan *cruiser* ataul kapal pesiar Inggris, serta dikuasainya ibu kota Addis-Abeba. Adanya penguasaan Addis-Abeba oleh pasukan Italia, menjadi simbol kemenangan atas wilayah negara jajahan.

Selain itu, artikel pada tanggal 2 November 1935 yang berjudul Pemandangan Oemoem juga memperlihatkan perkembangan Italia dalam menguasai suatu wilayah.



Gambar 3.7 Peta wilayah Afrika

Tidak berapa lama sesoedah perang be-
 ar ditahoen 1914-1918 maka ada bebe-
 rapa keradjaan jang koepak keradjaannya,
 sebab daerah daerahnja atau djadjahannya
 dover oleh perdjandjian Versailles kelain
 tangan. Ada poela negeri sebagai Italia
 jang dapat hadiah djadjahan, tetapi hadi-
 ah itoe hanja terdiri dari padang pasir
 an karena Italia soedah banjak mempoe-
 nai kolonie jang semata mata padang pa-
 sir, maka Mussolini digelarkan orang
 toekang koempoel padang pa-
 sir dan ia tidak senang digelarkan sede-
 mikian. Tidak sadja Italia melainkan Ya-

Gambar 3.8 Teks berita yang menunjukkan pembagian wilayah padang pasir pasca perjanjian Versailles

Peta di atas bersandingan dengan teks berita yang sebagian petikannya tertulis berikut ini,

Tidak berapa lama sesoedah perang besar ditahoen 1914-1918 maka ada beberapa keradjaan jang koepak keradjaannya, sebab daerah daerahnja atau djadjahannya dover oleh perdjandjian Versailles kelain tangan. Ada poela negeri sebagai Italia jang dapat hadiah djadjahannya, tetapi hadiah itoe hanja terdiri dari padang pasir, karena Italia soedah banjak mempoejai kolonie jang semata mata padang pasir, maka Mussolini digelarkan orang toekang koempoel padang pasir dan ia tidak senang digelarkan sedemikian. (Arsip berita no. roll 441/PN (Prod. 85/86)—Pemandangan Oemoem, 2 November 1935)

Teks berita tersebut jelas menunjukkan bahwa kewilayahan Italia yang diimajinasikan adalah kewilayahan berdasar kesepakatan, dimana di situ diadakan perjanjian Versailles. Perjanjian tersebut mengatur pemberian hibah wilayah untuk beberapa negara. Artinya, kewilayahan yang disepakati oleh masyarakat dunia

untuk Italia merupakan produk dari kebijakan internasional, melalui negosiasi pada Konferensi Perdamaian Paris pada tahun 1919 (Zidah, 2020, hal. 84).

Adanya julukan “Tukang Kumpul Padang Pasir” bagi Mussolini menunjukkan kejayaan Italia ketika berhasil mendapatkan daerah padang pasir pasca runtuhnya kerajaan-kerajaan Ethiopia setelah terjadinya perang besar pada tahun 1914-1918. Peneliti melihat wacana yang hendak disampaikan Adinegoro melalui teks berita dan penggunaan peta pada tanggal 24 Oktober, 2 November 1935, dan 15 Juli 1936. Adanya mobilitas tentara dan aneksasi teritorial menunjukkan wacana penjajahan yang terlihat dari upaya Italia dalam mengekspansi wilayah dan kedaulatan Ethiopia. Sesuai dengan pengertian jajah atau menjajah dalam situs resmi kbbi.web.id, yaitu (kegiatan) berpergian keluar masuk suatu daerah (negeri dan sebagainya) dari kota ke kota atau dari desa ke desa.

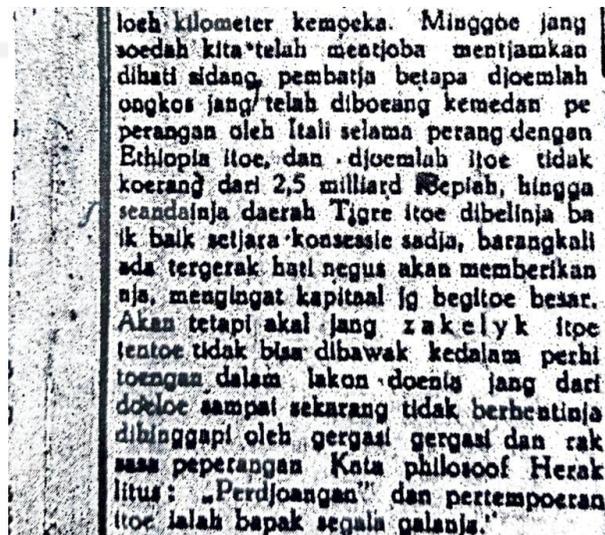
Sedangkan kata penjajahan memiliki arti proses, cara, perbuatan menguasai dan memerintah suatu negeri (daerah dan sebagainya). Agaknya, tindakan-tindakan Italia dalam mengekspansi wilayah Ethiopia selaras dengan pengertian-pengertian dari kata ‘jajah’ sebagaimana tertera pada KBBI. Maka dari itu, peneliti melihat adanya wacana penjajahan yang termuat pada teks berita dan peta yang dilampirkan oleh Adinegoro dalam pemberitaan mengenai perang Italia dan Ethiopia pada surat kabar *Pewartu Deli*.

Setelah melakukan analisis, peneliti menemukan adanya wacana kewilayahan yang tersurat setelah mendapati adanya wacana penjajahan. Tidak heran jika wacana penjajahan akhirnya melahirkan wacana kewilayahan. Pasalnya, adanya kepentingan politik ataupun militer sebagaimana terjadi pada fenomena penyerangan di atas akhirnya menghadirkan wacana kewilayahan yang terepresentasi melalui peta.

Harley (2001) menjelaskan wacana kewilayahan dapat menjadi klaim histori suatu teritorial (hal. 65). Adanya tindakan ekspansi yang dilakukan oleh Italia tersebut sesuai dengan pernyataan Harley, dimana klaim histori suatu teritorial pada akhirnya bertujuan untuk memproyeksikan dan melegitimasi ambisi teritorial di masa depan. Tindakan tersebut juga bermakna memperluas wilayah atau aneksasi teritorial dan termasuk sebagai tindakan penjajahan.

Gambaran detail kejahatan perang Italia atas kedaulatan Ethiopia

Adanya wacana penjajahan setelah dilakukan analisis pada surat kabar di atas menuntun peneliti untuk menemukan bukti bahwa negara Italia melakukan kejahatan perang saat berusaha dalam mangeneksasi teritorial Ethiopia. Hal tersebut terlihat setelah menganalisis teks berita pada tanggal 14 Maret 1936 yang berjudul Pemandangan Oemoem: Ethiopiera dalam daftar jang moendoer, tetapi kemaoean;...



Gambar 3.9 Teks berita yang menunjukkan motivasi yang dianut tentara Italia dalam berperang

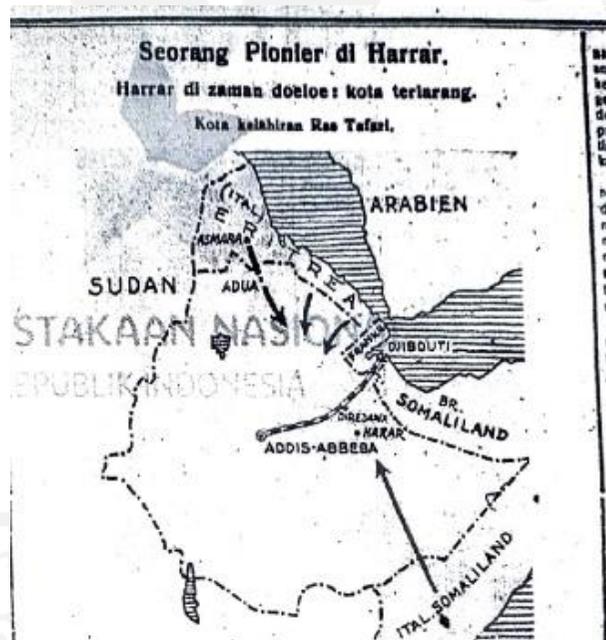
Teks berita di atas menunjukkan informasi yang sebagian petikannya tertulis berikut ini,

Minggoe jang soedah kita telah mentjoba mentjatkan dihati sidang pematja betapa djoemlah ongkos jang telah diboeang kemedan peperangan oleh Itali selama perang dengan Ethiopia itoe, dan djoemlah itoe tidak koerang dari 2,5 milliard roepiah, hingga seandanja daerah Tigre itoe dibelinja baik baik setjara konsessie sadja, barangkali ada tergerak hati negus akan memberikan aja, mengingat kapitaal jg begitue besar. Akan tetapi akal jang zekelyk itoe tentoe tidak bisa dibawak kedalam perhitoengan dalam lakon doenia jang dari doeloe sampai sekarang tidak berhentinja dihinggapi oleh gergasi gergasi dan raksasa peperangan kata philosoof Herak litus: "perdjoeangan dan pertempoeran itoe ialah Bapak segala galanja". (Arsip berita no. roll 443/PN (Prod. 85/86)—Pemandangan Oemoem, 14 Maret 1936)

Dalam teks berita di atas, terlihat bahwa Mussolini melalui marsekal bodoglio berusaha menganeksasi wilayah Ethiopia. Padahal saat itu Ethiopia sudah terdaftar sebagai anggota tetap LBB (tirto.id). Hal tersebut menunjukkan kebengisan Mussolini sebagai pemimpin negara Italia.

Pergerakan peperangan Mussolini tidak mengindahkan fakta bahwa Ethiopia merupakan kerajaan/negara yang sudah tercatat secara resmi merdeka. Selain itu, pada teks berita tersebut juga tertulis, bahwa sejatinya Italia dapat membeli daerah Tigre dengan sejumlah 2,5 miliar rupiah yang digunakan untuk modal perang pasukan Italia. Namun, pihak Italia memiliki pendirian yang tetap, yaitu perjuangan dan pertempuran adalah bapak dari segala-galanya. Motivasi tersebut mencerminkan adanya anggapan bahwa perjuangan haruslah direalisasikan melalui pertempuran demi mendapatkan kesuksesan yang sesuai keinginan.

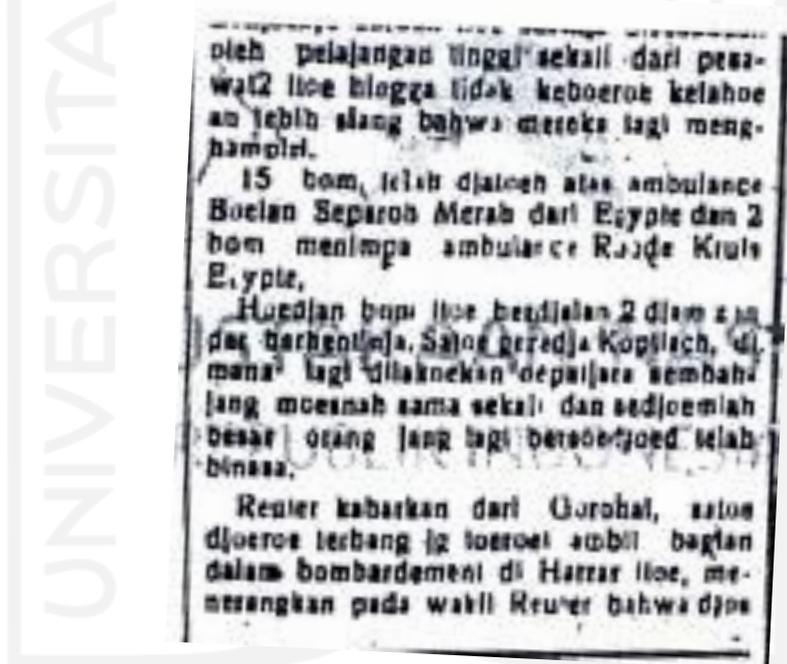
Selain itu, terdapat bukti lain dari teks berita dan gambar peta yang menunjukkan bahwa Italia melakukan kejahatan perang. Seperti tercatat pada teks berita tanggal 10 April 1936 di lembar ketiga yang berjudul Seorang Pionier di Harrar: Harrar di zaman doeloe: kota terlarang, kota kelahiran Ras Tafari.



Gambar 3.10 Peta arah serangan tentara Italia menuju kota Addis Abeba, di Abessyinia



Gambar 3.11 Teks berita yang menunjukkan serangan bombardir tentara Italia ke daerah



Gambar 3.12 Teks berita yang menunjukkan serangan bombardir tentara Italia ke daerah

Peta di atas bersandingan dengan teks berita yang sebagian petikannya tertulis berikut ini,

Addis Abeba, 30 (Arsip Aneta Transocean). Menoeroet kabar2 paling belakang dari Harrar, totaal ada 30 pesawat oedara bombardement jg toeroet ambil bagian dalam bombardement dari kota jang moesnah sama sekali. Meski adanja daja oepaja keras dari orang Ethiopier boeat padamkan api, loch sampai pagi kota tsb masih berkobar kobar. Djoemlah jang mati 2000 orang. Banjaknja korban itoe katanja disebabkan oleh pelajangan tinggi sekali dari pesawat2 itoe hingga tidak keboeroe ketahoean lebih siang bahwa mereka lagi menghampiri. 15 bom telah djatoeh atas ambulance. Boelan separoeh Merah dari Egypte dan 2 bom menimpa ambulance Roode Kruis Egypte. Hoedjan

bom itoe berdjalan 2 djam zandar berhentinja. Satoe geredja Koplisch di mana lagi dilakoekan oepatjara sembahjang moesnah sama sekali dan sedjoemlah besar orang jang lagi bersoedjoed telah binasa. (Arsip berita no. roll 443/PN (Prod. 85/86)—Seorang Pionier di Harrar: Harrar di zaman doeloe: kota terlarang, kota kelahiran Ras Tafari, 10 April 1936)

Pada teks tersebut diceritakan bahwa Italia melakukan upaya aneksasi teritorial dengan melakukan pembunuhan massal di daerah Harrar. Peneliti menilai bahwa tindakan bombardir Italia dengan mengerahkan 39 pesawat udara dan menjatuhkan 15 bom selama kurang lebih dua jam tersebut merupakan tindakan pengambilan wilayah secara paksa yang tentunya menyalahi etika peperangan. Saat itu terdapat peraturan yang mengatur tentang etika peperangan, yaitu pada Penyerangan tersebut merenggut 2000 korban jiwa, diketahui pesawat tempur dan bom yang dijatuhkan juga mengenai bangunan gereja yang sedang melangsungkan peribadatan. Akibat serangan tersebut orang-orang yang sedang melakukan upacara sembahyang binasa seketika.

Dari motivasi yang dianut Italia dan tindakan perang yang menyalahi etika peperangan tersebut, peneliti menilai bahwa Italia telah melakukan kejahatan perang. Pasalnya, selain tidak mengindahkan etika perang, tindakan tersebut melanggar piagam kemerdekaan Abessynia di kancah LBB. Peneliti menilai tindakan Mussolini tersebut semata-mata karena hendak membangun sebuah pandangan agar Italia dianggap sebagai negara superior diantara negara Eropa lainnya.

Hal tersebut masuk akal setelah peneliti melakukan kilas balik, bahwa Italia pernah dikalahkan oleh kerajaan Ethiopia pada 1896 (Worrel, 2005, hal. 16). Adanya kekalahan tersebut, melahirkan keinginan Italia untuk menginvasi Ethiopia bahkan tanpa mengindahkan peraturan internasional yang saat itu diatur oleh LBB. Peneliti menilai, terdapat wacana kejahatan perang yang hendak disampaikan oleh Adinegoro. Pasalnya, sikap Italia dalam menginvasi wilayah Ethiopia merupakan bentuk kezaliman karena menyerang wilayah yang jelas-jelas sudah merdeka secara sah.

3.1.2. Konteks-konteks penggunaan peta

Selain melakukan analisis pada objek penelitian, yaitu surat kabar *Pewartu Deli* yang terpilih, peneliti juga melakukan analisis terhadap latar belakang dan

pandangan kartografer, yaitu Adinegoro. Analisis tersebut bertujuan agar bukti-bukti tentang peta dapat terungkap. Sesuai dengan pendapat Harley (2001) bahwa pengetahuan terkait maksud dan keadaan orang-orang yang menggambar peta dapat membantu pengungkapan bukti-bukti yang ada pada peta (hal. 38).

Maka dari itu, peneliti mencari tahu latar belakang Adinegoro yang berkaitan dengan produksi kartografi. Peneliti menemukan informasi bahwa Adinegoro mengenyam pendidikan jurnalistik di Jerman (Said, 1976, hal. 161). Jauh sebelum menginjakkan kaki di negeri Jerman, catatan perjalanan Adinegoro dari awal meninggalkan tanah air hingga tiba di negara tujuannya memperlihatkan pandangannya terkait wacana penjajahan. Wacana tersebut peneliti temukan dalam buku *Melawat ke Barat*.

Melalui buku tersebut Adinegoro menceritakan bagaimana kejayaan pemerintahan raja-raja di Hindia (sekarang Indonesia) yang saat itu runtuh akibat lemahnya daya pemerintahan kerajaan dalam menghadapi persaingan dunia. Kejayaan pemerintahan raja-raja di Hindia berubah drastis terlebih saat Hindia pertama kali kedatangan bangsa barat, yaitu orang-orang Portugis. Portugis saat itu sudah berada dipuncak kejayaan dan dikenal sebagai raja lautan.

Dengan kekuatan yang dimilikinya, bangsa Portugis berhasil berlayar dan melebarkan kekuasaannya di Hindia dengan memerangi raja-raja di sana. Setelah penguasaan Hindia oleh Portugis selesai, kekuasaan di Hindia diambil alih oleh negeri Belanda dan Inggris. Adinegoro menilai, pengambilan kekuasaan Hindia oleh negara lain tersebut menjadi faktor runtuhnya kekuasaan orang Hindia (Adinegoro, 2018, hal. 24). Buku tersebut ditulis pada 1926 dan memperlihatkan bahwa Adinegoro hidup di masa Hindia Belanda masih terjajah

Selain itu, saat berada di pelabuhan Sabang Adinegoro menceritakan keunggulan pelabuhan tersebut. Ia menceritakan bahwa pelabuhan Sabang tidak hanya memiliki keindahan, namun letaknya yang aman dari tabrakan ombak membuat orang Belanda bersenang hati memiliki pelabuhan tersebut. Dalam buku tersebut ia menggambarkan aktivitas orang Belanda di siang dan malam hari yang senang mengoperasikan empat buah derek berukuran besar untuk memuat dan membongkar batu bara yang digali dari lubang tambang Ombilin dan kemudian ditumpukkan di Sabang (Adinegoro, 2018, hal. 28). Tulisan-tulisan tersebut menunjukkan bahwa situasi Indonesia yang saat itu masih dikenal dengan Hindia

Belanda sedang dikuasai oleh pemerintah Belanda. Peneliti menilai adanya pengalaman mengenai penjajahan dapat mempengaruhi wacana yang hendak ia sampaikan saat memproduksi gambar peta dan teks berita di surat kabar *Pewartar Deli*.

Adinegoro awalnya mengenyam pendidikan kedokteran di STOVIA. Akan tetapi, disamping itu Adinegoro juga memiliki kegemaran lain seperti menulis dan membaca serta menyerap ilmu dari berbagai surat kabar dan majalah (Soebagijo, 1977, hal. 4). Dari kegemarannya tersebut lahirlah tulisan-tulisan yang akhirnya ia sumbangkan untuk dipublikasi ke berbagai media, seperti *Neratja* dan *Tjahaja Hindia*. Lambat laun pikirannya lebih tertuju pada kegiatan karang-mengarang, terlebih mengenai pengetahuan umum, pergolakan dunia, politik, dan ilmu sejenis lainnya yang tidak berkaitan dengan ilmu kedokteran.

Atas kegemarannya itu, Adinegoro akhirnya memutuskan untuk mengakhiri pendidikan kedokterannya dan berpindah haluan untuk fokus menimba ilmu jurnalistik dan/atau kewartawanan di negara Eropa (Soebagijo, 1977, hal. 9). Keinginannya untuk menimba ilmu jurnalistik dan kewartawanan tidak lain untuk memberikan pandangannya terkait perkembangan politik dan pergolakan dunia. Hal tersebut terbukti ketika Adinegoro berhasil mengenyam pendidikan jurnalistik yang ia pelajari saat berada di beberapa kota Jerman, seperti Berlin, Munchen, dan Wurzburg.

Di sana ia mempelajari ilmu jurnalistik selama satu semester, empat semester untuk geografi dan kartografi, dan dua semester untuk geopolitik filosofi dan jurnalistik. Berbekal ilmu-ilmu tersebut, pada tahun 1931 an ia menjadi pimpinan redaksi surat kabar *Pewartar Deli* (Said, 1976, hal. 161). Selama dikepalai oleh Adinegoro, para pembaca senang dengan suguhan berita yang tersedia di surat kabar *Pewartar Deli*. Peralnya, selama Adinegoro menjabat dan mempublikasikan tulisannya di *Pewartar Deli*, sidang pembaca lebih tertarik dengan rubrik “Padangan Luar Negeri” yang merupakan konten khas dari Adinegoro.

Sejak diasuh oleh Adinegoro, *Pewartar Deli* mendapat kemajuan yang signifikan. Terlebih saat ia menyuguhkan informasi terkait perang Italia-Abessinia. Peralnya, Adinegoro juga menyuguhkan gambar peta di setiap artikel mengenai perang tersebut. Tujuannya adalah agar para pembaca memahami jalannya perang

tersebut serta agar para sidang pembaca mengetahui perkembangan Italia dalam merebut wilayah Abessinia (Soebagijo, 1987, hal. 39).

Berdasarkan analisis pada gambar peta, teks berita, dan latar belakang Adinegoro, peneliti menilai Adinegoro hendak menyampaikan pandangannya terkait tindakan penjajahan. Peneliti memperoleh makna tersirat dari profil Adinegoro dan gambaran peta yang ia buat. Dalam artikel tersebut terdapat pesan agar masyarakat yang notabene nya pembaca di Hindia Belanda tersadar dan bangun dari ‘mimpi tidurnya’.

Informasinya mengenai keadaan bangsa Indonesia yang selama ini telah disetir oleh pemerintah Belanda. Hal tersebut terbukti dari adanya kekayaan hasil bumi yang disedot dan diboyong ke luar negeri, sebagaimana yang ia ceritakan dalam buku *Melawat ke Barat*. Dalam setiap pemberitaan peperangan Italia dan Abessynia, Adinegoro selalu menyertakan gambar peta.

Terdapat benang merah yang berhasil peneliti ungkap berdasarkan hasil analisis gambar peta dan latar belakang Adinegoro. Melalui artikelnya, terdapat harapan agar sidang pembaca di Indonesia saat itu semakin cerdas dan dapat menangkap pesan tersirat dan wacana dari peta yang ia gambarkan. Wacana tersebut berupa kesamaan antara nasib Indonesia (saat itu Hindia Belanda) dengan Abessynia.

Saat itu, wilayahnya sama-sama berada di bawah kekuasaan negara asing, yaitu dikuasainya Hindia Belanda oleh Belanda dan Abessynia oleh Italia. Gambaran peta terkait aneksasi teritorial Abessynia yang digambarkan oleh Adinegoro juga dapat merepresentasikan bahwa wilayah Hindia Belanda yang terbentang dari Sabang hingga Merauke saat itu berhasil dikuasai oleh pemerintah Belanda. Peneliti menilai terdapat pesan tersirat yang sebenarnya selalu diulang dan disampaikan oleh Adinegoro.

Pesan tersebut bertujuan agar masyarakat pribumi bangkit dan sadar bahwa mereka memiliki hak mutlak atas wilayahnya yang kaya dan sumber dayanya yang luas dari Sabang hingga Merauke. Penulisan berita terkait peperangan tersebut tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi terkait keadaan politik di bumi Eropa, namun juga terdapat upaya pembangkitan semangat nasionalis atas wilayah negaranya yang harus segera terbangun. Adanya wacana penjajahan, tindakan kejahatan perang negara Italia, dan adanya bukti bahwa Adinegoro merupakan seorang nasionalis anti penjajahan terbukti dari pesan-pesan yang berhasil peneliti

dapatkan melalui teks berita dan gambar peta Adinegoro. Ia menuntun pembaca pribumi agar sadar bahwa merekalah pemilik sah tanah airnya yang tergambar jelas di peta bentangan wilayah Sabang hingga Merauke.

Kemampuan Para Audiens dalam Memahami Peta dalam Surat Kabar

Penggunaan peta pada surat kabar Hindia Belanda maupun surat kabar yang diterbitkan oleh Adinegoro tidak lantas membuat para pembacanya kebingungan dalam memahami informasi pada gambar peta. Pasalnya, pendidikan pada masa kolonial Hindia Belanda memberikan pembelajaran pada masyarakat saat itu mengenai ilmu bumi ataupun geografi. Dalam materi pendidikan kolonial Hindia Belanda terdapat pelajaran mengenai pengetahuan geografi modern.

Pendidikan kolonial Hindia-Belanda mengenalkan geografi melalui buku pelajaran sekolah dalam bahasa Belanda. Beberapa di antaranya terdapat dalam buku teks geografi dari tahun 1875 hingga 1920. Seperti buku *Ilmu Boemi* oleh Harmsen L.K. Selain itu, buku *Dari Tanah Hindia Berkeliling Boemi* edisi ke empat oleh W. Van Gelder, dan juga buku *Ilmu Boemi* oleh Sanders (Dhona, 2019, hal. 460). Melalui buku-buku tersebut, pemerintah kolonial mengenalkan gambaran terkait mode spasial baru.

Pengetahuan terkait geografi pada masa pra kolonial Hindia-Belanda bukanlah ilmu yang sudah biasa diterapkan pada masa itu. Peta sebagai media yang merepresentasikan suatu wilayah daratan dan perairan merupakan pengetahuan baru bagi para penduduk pribumi (Dhona, 2019, hal. 463). Salah satu buktinya yaitu hanya terdapat satu tokoh Indonesia pada masa kolonial Hindia-Belanda yang mengenyang pendidikan terkait ilmu bumi, kartografi, maupun peta, yaitu Djamaluddin Adinegoro (Soebagijo, 1977, hal.). Selain itu, Dhona (2019) berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada peninggalan peta sebagai instrumen untuk menentukan batas-batas kekuasaan dari sebagian besar kerajaan atau penguasa berbasis tradisional di Asia Tenggara (hal. 463).

Kurikulum pendidikan geografi kolonial Hindia-Belanda memiliki keunggulan memperkenalkan ilmu geografi secara sistematis. Dalam buku teks geografi dijelaskan secara rinci bagaimana suatu wilayah digambarkan dan cara mengenal perbedaan wilayah satu dan wilayah lain. Pertama, pendidikan kolonial Hindia-Belanda mengenalkan ilmu geografi kepada para pelajar dengan memberikan

pengetahuan bahwa dalam suatu wilayah pasti terdapat individu-individu yang menetap.

Individu tersebut disubjekkan melalui sistem administratif yang kemudian diekenal dengan sebutan penduduk. Setelah tercatat secara administratif, individu sebagai penduduk tersebut digolongkan sebagai suatu kelompok masyarakat berbahasa. Dengan adanya pemahaman terkait eksistensi individu sebagai penduduk sekaligus sekelompok masyarakat, pemerintah Hindia-Belanda melalui buku teks geografi menjadi lebih mudah mengenalkan adanya “batas wilayah kekuasaan”.

Dalam buku tersebut juga dijelaskan bahwa terdapat tanda dan/atau simbol yang membedakan antara satu subjek (dalam hal ini penduduk) dengan subjek lain. Perbedaan tersebut karena adanya berbagai variasi dari masing-masing subjek di Indonesia. Adanya keragaman bahasa menjadi salah satu variasi yang ada di Indonesia. Untuk memperjelas pemahaman terkait ilmu geografi, pemerintah Hindia-Belanda kemudian memperkenalkan “batas wilayah kekuasaan” dari masing-masing individu yang telah disubjekkan tersebut (hal. 462).

Penjelasan lain yang membantu pemahaman terkait ilmu geografi yang dijelaskan dalam buku-buku tersebut adalah adanya materi terkait sistem sensus yang telah digunakan pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Sistem mekanisme sensus tersebut membantu pendefinisian dan pengaturan para penduduk pribumi agar melekat pada batas-batas teritorial dan budaya. Penduduk pribumi didefinisikan sebagai sekelompok populasi dalam skala teritorial atau skala budaya.

Pengetahuan terkait sensus memberikan pemahaman kepada para pelajar bahwa terdapat proses pencatatan dan penghitungan jumlah penduduk yang dilakukan pemerintah dalam jangka waktu tertentu dalam suatu wilayah dan/atau daerah. Anderson (2001: 4) menyatakan bahwa elemen penting dalam mekanisme sensus kolonial adalah penjumlahan orang secara sistematis. Mekanisme sensus dimulai setelah tahun 1850-an (dalam Dhona, 2019, hal. 462).

Selain itu, dalam sistem sensus ini pemerintah kolonial juga menghitung wanita dan anak-anak yang tidak sempat terhitung dalam akun kekuasaan tradisional. Sejatinya, peta memiliki fungsi untuk mendefinisikan dunia dan subjek-subjek didalamnya (hal. 463). Maka dari itu, pengetahuan terkait kependudukan dirasa

penting dan menjadi suatu hal yang dibahas dalam buku teks geografi pendidikan Hindia-Belanda.

Pengetahuan-pengetahuan yang termuat dalam buku teks geografi berbahasa Belanda tersebut berhasil membuka pandangan para pelajar pribumi terkait pengetahuan spasial dan imajinasi terhadap dunia baru. Pasalnya, sebelum adanya sistem sensus oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda, dahulu orang-orang biasa atau juga disebut sebagai rakyat jelata tidak pernah diwacanakan sebagai individu yang pantas untuk didata. Pada manuskrip tradisional Babad Tanah Jawi tercatat bahwa data penduduk yang tercatat hanyalah riwayat penguasa dan silsilah keluarganya (hal. 462).

Selain itu, buku-buku tersebut juga memperkenalkan para siswa untuk mempercayai bahwa peta adalah satu-satunya media yang dapat memberikan imajinasi terhadap dunia (hal. 464). Gelder (1904) mengarahkan para pelajar pribumi untuk mengetahui bagaimana cara memahami peta secara mendalam. Contohnya, melalui bukunya (Dari Tanah Hindia Berkeliling Boemi) ia mengaplikasikan metode pembelajaran kepada siswa kelas satu dalam memahami peta dengan cara memberikan penjelasan terkait materi yang ada di dalam buku tersebut (dalam Dhona, 2019, hal. 463).

Setelah itu, para siswa diarahkan untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dengan menggunakan atlas saat di rumah. Dari metode tersebut, kedepannya para siswa akan dapat menjelaskan tentang perbedaan berbagai negara, sungai, dan komponen lain yang terdapat dalam sebuah peta besar. Demi memudahkan para siswa dalam memahami suatu wilayah dan berbagai ragam komponen didalamnya, buku teks geografi kolonial juga dilengkapi dengan materi terkait skala pada suatu wilayah (hal. 464).

Para siswa diarahkan untuk mengetahui suatu wilayah dalam peta mulai dari teritorial terkecil hingga terbesar. Setelah itu, siswa juga diberikan pemahaman terkait wilayah tempat dimana mereka tinggal. Para siswa tidak hanya diarahkan untuk dapat menunjukkan berbagai wilayah didalam peta, namun mereka juga diajarkan untuk dapat menggambar peta.

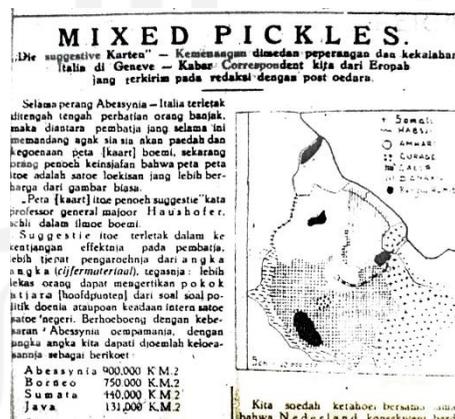
Dhona (2019) menyatakan bahwa berbagai materi yang terdapat dalam buku teks geografi di atas, seperti pengetahuan terkait sensus kependudukan, skala dalam peta, gambar-gambar wilayah daratan maupun perairan dalam buku teks geografi

kolonial tersebut seperti mengarahkan para pelajar untuk memahami bahwa peta merupakan representasi dunia dengan kebenaran yang sah (hal. 464). Berdasarkan kurikulum pendidikan geografi yang diberikan oleh pemerintahan kolonial Hindia-Belanda tersebutlah para pribumi memiliki pengetahuan terkait spasial.

Konteks Ekonomi Politik Media: Alasan *Pewarta Deli* menggunakan peta dalam memberitakan peperangan yang juga diliput oleh media lain.

Pemberitaan terkait perang antara Italia dan Abessynia tidaklah dipublikasikan tanpa alasan. Surat kabar *Pewarta Deli* menyisipkan peta sebagai pelengkap informasi terkait peperangan tersebut. Hal tersebut bertujuan agar isi pemberitaan tidak sama dengan pemberitaan pada surat kabar lain. Selain itu, terdapat keunggulan penyisipan gambar peta yang juga telah disampaikan dalam surat kabar *Pewarta Deli*.

Seperti surat kabar pada tanggal 21 Oktober 1935 yang berjudul *Mixed Pickles*. Artikel tersebut mengungkapkan bahwa selama pemberitaan terkait perang Abessynia-Italia perhatian dan ketertarikan sidang pembaca meningkat. Adanya peta (kaart) bumi dianggap sebagai lukisan yang lebih berharga dibandingkan gambar biasa.



Gambar 3.13 Peta kartografi dan teks berita yang menunjukkan keefektifan peta kartografi

Peta di atas bersandingan dengan teks berita yang sebagian petikannya tertulis berikut ini,

Selama perang Abessynia-Italia terletak ditengah tengah perhatian orang banjak. maka diantara pembatja jang selama ini memandang agak sia sia akan paedah dan kegoenaan peta (kaart) boemi, sekarang orang penoeh keinsjafan bahwa peta peta itoe adalah satoe lukisan jang lebih berharga dari gambar

biasa. (Arsip berita no. roll 441/PN (Prod. 85/86)—Mixed Pickles, 21 Oktober 1935)

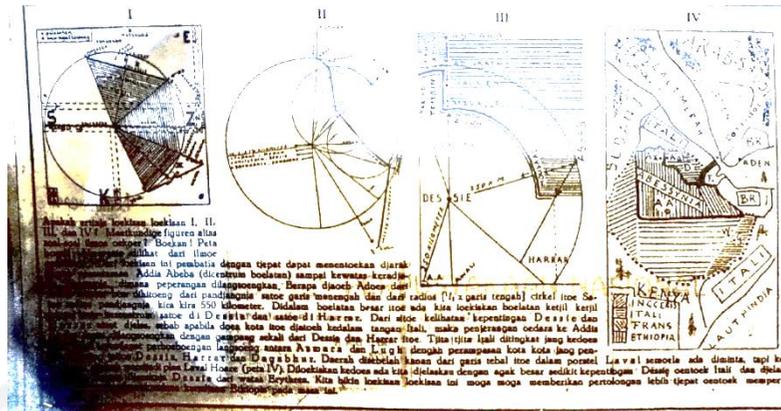
Telah tertulis dengan jelas bagaimana Adinegoro menyampaikan bahwa penggunaan kartografi berhasil meningkatkan atensi para sidang pembaca pada pemberitaan perang Italia dan Abessynia. Pasalnya, gambar peta kartografi dinilai sebagai lukisan yang berharga, bahkan lebih berharga daripada lukisan biasa. Selain itu, demi meyakinkan betapa efektifnya penggunaan peta Adinegoro mengutip pernyataan Haushofer Nichi, yaitu seorang Professor General Major yang menguasai ilmu bumi.

Teks berita di atas juga berisikan informasi yang sebagian petikannya tertulis berikut,

Peta {kaart} itoe penuh suggestie “kata professor general majoor Haushofer. ahli dalam ilmoe boemi. Suggestie itoe terletak dalam ke kentjangan effektnja pada pematja. Lebih tjepat pengaroehnja dari angka aka (clifermateriaal), tegasnja: lebih lekas orang dapat mengartikan pokok atjara [hoofdpunten] dari soal-soal politik doenia ataupoen keadaan intern satoe satoe negeri. (Arsip berita no. roll 441/PN (Prod. 85/86)—Mixed Pickles, 21 Oktober 1935)

Kutipan tersebut bertujuan untuk memantapkan para pembaca soal keunggulan penggunaan peta pada pemberitaan seputar peperangan. Haushofer berpendapat bahwa penyertaan peta memberikan efek yang kuat bagi pembaca. Peta memberikan pengaruh kuat terhadap pemahaman para pembaca, dibandingkan dengan penggunaan angka-angka (*cifer materiaal*). Masih mengutip pendapat Haushofer, yaitu dengan menggunakan peta pembaca dapat secara langsung memahami suatu peristiwa. Selain itu, pembaca juga dapat mengetahui keadaan politik dunia maupun keadaan internal suatu negeri.

Selain itu, Adinegoro juga menyampaikan keunggulan penggunaan peta dalam artikel berita 18 Desember 1935 yang berjudul Sampai kemana kemadjoean lasjkar Itali. Artikel tersebut disertai empat gambar peta.



Gambar 3.14 Peta bulatan dan peta kartografi yang menunjukkan jarak Addis Abeba sampai ke kerajaan Abessynia



Gambar 3.15 Teks berita yang menunjukkan keefektifan peta kartografi dan lokasi Addis Abeba ke kota Abessynia

Peta di atas bersandingan dengan teks berita yang sebagian petikannya tertulis berikut ini,

Dari loekisan ini pembatja dengan tjepat dapat menentoean djarak djarak perantaraan Addis Abeba (dicentrum boelatan) sampai kewatas watas keradjaan Abessynia. Berapa djaoeh Adoe dari Addis Abeba bisa dihiotoeng dari pandjangnja satoe garis menengah dan dari radius ($\frac{1}{2}$) garis tengah cirkel itoe satoe radius pandjangnja kira-kira 550 meter.

Kita loekisan loekisan ini moga moga memberikan pertolongan lebih tjepat oentoek memperjelas keadaan keadaan Ethiopia pada masa ini. (Arsip berita no. roll 442/PN (Pord. 85/86)—Sampai kemana kemadjoean lasjkar Itali, 18 Desember 1935)

Dalam peta tersebut terdapat gambar negara-negara dan kota-kota di benua Afrika Timur. Berdasarkan deskripsi yang ada pada peta, Adinegoro menyampaikan secara literal bahwa peta tersebut memberikan informasi penting kepada pembaca mengenai jarak antara Addis Abeba sampai ke batas kerajaan Abessynia, yaitu tempat berlangsungnya peperangan. Tulisan disamping merupakan salah satu contoh yang menunjukkan bahwa penggunaan peta memang membantu para pembaca dalam memahami keberlangsungan peristiwa secara mendalam. Selain itu, alasan ekonomi-politik media juga telah disinggung di atas. Saat suatu berita dilengkapi dengan penyertaan gambar peta, sidang pembaca

semakin meningkat. Hal tersebut kemudian berpengaruh pada peningkatan jumlah berlangganan pada surat kabar *Pewartu Deli* masa itu.

1.1.3 Makna penggunaan peta oleh Adinegoro di *Pewartu Deli*.

Peneliti telah mengungkapkan bahwa Italia melakukan kegiatan kejahatan perang, seperti aneksasi teritorial sekitar tahun 1935–1936. Hal tersebut sebetulnya menyalahi aturan yang sudah tercatat dalam piagam LBB. Namun, ambisi Mussolini untuk membawa Italia agar diakui sebagai negara superior dikalangan bangsa-bangsa eropa menjadikannya gelap mata. Penyerangan kota Addis-Abeba menjadi awal dimulainya tragedi kemanusiaan di Ethiopia. Perampasan wilayah dan aset negara menjadi sasaran utama mereka (*Pewartu Deli*, 15 Juli 1936, hal. 1).

Peneliti melihat gambaran nyata yang secara gamblang Adinegoro suguhkan ke publik mengenai kejadian dibelahan bumi Asia bagian selatan. Melalui pemberitaan terkait Invansi Italia terhadap Ethiopia, Adinegoro berusaha menyampaikan pesan tersirat bahwa apa yang dilakukan Italia tidaklah berbeda dengan yang dilakukan Belanda di Indonesia di masa yang sama. Pembaca diajak berpikir bahwa dengan dikuasainya Batavia (sekarang Jakarta) sebagai pusat pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia tidak berbeda dengan dikuasainya Addis-Abeba oleh Italia.

Fenomena diangkatnya seorang Gubernur Jenderal sebagai wakil resmi pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia dan dijadikannya Batavia sebagai pusat pemerintahan Hindia Belanda di bumi nusantara, tidak berbeda dengan apa yang terjadi di Ethiopia (Khusyairi, 2011, hal. 117). Hal tersebut membuktikan bahwa kolonialisasi Indonesia sebagai bagian dari kekuasaan Belanda memanglah terjadi. Saat itu, banyak strategi pelebaran dan penguasaan wilayah jajahan yang mulai dipetakan dari Batavia (hal. 118).

Pelebaran wilayah atau aneksasi teritorial di Hindia Belanda terbukti dari adanya wilayah di Oenarang dan Salatiga yang dijadikan resor kesehatan. Pada 1746 resor kesehatan tersebut kemudian dialih fungsikan menjadi benteng garnisun militer. Garnisun militer tersebut berlokasi di jalan pedalaman menuju kota-kota asli surakarta dan Yogyakarta (Spencer dan Thomas, 1948, hal. 642).

Spencer dan Thomas menjelaskan bahwa dikemudian hari wilayah tersebut menjadi situs untuk rumah sakit militer dan vila untuk para makelar kaya dari pelabuhan pesisir utara Semarang (hal. 642). Pemanfaatan wilayah oleh pemerintah kolonial adalah bukti nyata adanya mobilitas tentara dan aneksasi teritorial yang

terjadi di Hindia Belanda. Selain itu, di beberapa kota kekuasaannya pemerintah Belanda mendirikan bangunan dengan ciri khas negara Inggris dan Belanda. Seperti adanya penambahan bungalow pribadi, klub, arena pacuan kuda, lapangan golf, polo, lapangan tenis, dan sistem jalur jalan raya (hal. 641). Fasilitas-fasilitas tersebut ditambahkan ke resor yang memiliki ruangan yang cukup memadai.

Kedudukan status Eropa lah yang membuat Belanda dapat sewenang-wenang di tanah negara lain. Pasalnya pada zaman kolonial Hindia Belanda, orang Eropa memiliki status hierarki yang tinggi di mata masyarakat kolonial dan orang Timur Asing, seperti Tionghoa, Arab, India, dan orang Asia lainnya (Adam, 1995, hal. 20). Peneliti menilai, hal tersebutlah yang hendak disampaikan oleh Adinegoro kepada sidang pembaca, bahwa keadaan rakyat Hindia Belanda (Indonesia) saat itu bernasib sama seperti yang dialami Ethiopia. Adinegoro paham betul posisinya sebagai seorang jurnalis pada waktu itu terbentur dengan peraturan pemerintahan.

Peraturan tersebut secara tegas melarang adanya pemberitaan yang mengganggu kepentingan pemerintah Hindia Belanda di Indonesia. Surjomihardjo (2001: 173) menjelaskan bahwa peraturan pemerintah Hindia Belanda saat itu dikenal dengan sebutan *Persbreidel Irdonnantie* pada 1931, selain itu, pemerintah Hindia Belanda juga mengatur pers berdasarkan *Haatzaai Artikelen* pasal 154, 155, 156, dan 157 *Wetboek van Strafrecht* (dalam Triwardani, 2010, hal. 192). Aturan tersebut berlaku sejak 1918, dimana pemerintah Hindia Belanda tidak segan-segan menghukum siapaun yang mempublikasi tulisan yang mengandung permusuhan, kebencian, ataupun penghinaan terhadap pemerintah Hindia Belanda (hal. 192).

Selain itu, pada 1927 juga diberlakukan larangan penulisan yang membahas tentang penjajahan Belanda atas Indonesia. Setelah tahun 1927 tulisan-tulisan yang menjelaskan, menggambarkan, dan menyampaikan kritisme terhadap pemerintah kolonial akan diberedel (Kuitenbrouwer, 2014, hal. 243). Maka dari itu, Adinegoro memilih untuk menceritakan penjajahan yang dialami Kekaisaran Abessynia oleh negara Italia.

Ia tidak secara gamblang menyampaikan bahwa Indonesia sedang dijajah oleh pemerintah Belanda. Adinegoro berusaha membuka pikiran warga Indonesia saat itu melalui tindakan serupa pemerintahan Italia. Tindakannya berupa kejahatan perang seperti pembunuhan massal, mobilitas tentara, mobilitas peperangan yang tujuannya adalah untuk menganeksasi teritorial Abessynia. tindakan-tindakan

tersebut sebenarnya juga dilakukan oleh pemerintahan Belanda saat berkuasa di bumi nusantara saat itu.

Bukti adanya aneksasi teritorial oleh pemerintah Belanda dituliskan oleh J. E. Spencer dan W. L. Thomas (1948) dalam jurnalnya yang berjudul *The Hill Stations and Summer Resorts of the Orient*. Dahulu terdapat beberapa wilayah kota di Hindia Belanda yang diambil alih dan dikuasai pemanfaatannya oleh pemerintah Belanda. Wilayah perbukitan di tanah Hindia Belanda dimanfaatkan sebagai tempat tinggal tetap kelompok pemerintah, garnisun militer, dan hunian para keluarga pedagang Belanda. Buitenzorg adalah salah satu resor pertama yang jaraknya 40 mil dari Batavia (hal. 641).

Resor tersebut berada di ketinggian 800 kaki dan berdekatan dengan ibu kota Jawa Kuno. Sejak awal dibangun, resor tersebut telah lama dijadikan kediaman permanen Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Jaraknya yang dekat membuat mudahnya mobilisasi untuk berlibur di akhir pekan (hal. 641).

Selain itu, Bandung yang berada di ketinggian 2400 kaki juga dialokasikan sebagai rumah permanen bagi para tentara. Kota tersebut juga menjadi pusat perguruan tinggi dan institusi medis (hal. 641). Saat itu, banyak dari wilayah-wilayah di Indonesia dimanfaatkan sebagai komoditi pariwisata.

Spencer dan Thomas (1948) menyatakan bahwa sebelum diambil alih oleh Belanda, Bandung merupakan kota yang didirikan oleh seorang Sultan Jawa. Kota yang didirikan pada tahun 1641 tersebut telah melahirkan lebih dari 1000 keluarga. Namun, pada beberapa tahun terakhir sejak Spencer dan Thomas menuliskan jurnalnya, Bandung telah jauh berkembang. Mereka mengakui bahwa Bandung saat itu lebih terlihat seperti wilayah resor daripada ibu kota distrik administratif yang produktif (hal. 641).

Bukti-bukti adanya tindakan aneksasi yang dilakukan pemerintah Belanda tersebut membuat Adinegoro tergerak untuk menyadarkan para pribumi terkait tindakan penjajahan. Namun, ia sadar bahwa niat tersebut berbenturan dengan peraturan pers yang diberlakukan oleh pemerintah Belanda saat itu. Vincent Kuitenbrouwer (2014) menyatakan pada 1934 layanan pers pemerintah Belanda bernama *Rijspersdients* baru didirikan. Sebenarnya, pendirian lembaga pers tersebut tergolong lebih lambat dibandingkan dengan lembaga serupa di negara lain (hal. 240).

Meski demikian, sudah sejak lama individu Belanda di dalam maupun di luar lingkungan pemerintah menganggap penting adanya imbalan berat terhadap komentar negatif di media mengenai Belanda dan tanah jajahannya (Kuitenbrouwer, 2014, hal. 240). Alasan pemerintah Belanda memberikan perhatian lebih di lingkungan media dikarenakan adanya gerakan anti kolonial yang semakin berkembang saat dan setelah Perang Dunia 1 berlangsung (hal. 240). Dalam menanggapi hal tersebut lahirlah perkembangan paralel di Eropa yang mengatur organisasi Belanda dalam urusan media.

Saat itu, organisasi Belanda berusaha menyaring dan mengoreksi secara sistematis pandangan di media yang dianggap berbahaya bagi rezim kolonial (hal. 240). Kuitenbrouwer juga menyatakan kolonial Belanda memberlakukan jalur komunikasinya sebagai lingkungan media yang terkendali. Hal tersebut ditandai dengan adanya manipulasi informasi dari beberapa kelompok yang memiliki hubungan dekat dengan pihak berwenang (hal. 241).

Namun, pihak-pihak yang terlibat enggan menyebut dirinya melakukan propaganda. Tindakan tersebut lebih dinamai sebagai bentuk informasi persuasif (hal. 241). Padahal, menurut penuturan seorang politisi terkemuka, yaitu H. Coljin tindakan tersebut memanglah propaganda media. Coljin merupakan seorang politisi yang melakukan perjalanan ke Hindia Belanda pada tahun 1928. Ia menilai propaganda media tersebut dapat merugikan masyarakat adat karena menyebabkan kekacauan sosial (Kuitenbrouwer, 2014, hal. 243).

Adanya indikasi nada persuasif yang menyuarakan wacana anti kolonial di media membuat pemerintah kolonial Belanda mencari cara efektif untuk menghilangkan kritik terhadap negara kolonial di Hindia (hal. 243). Tujuannya tidak lain untuk meredam nada persuasif tersebut. Disamping itu, untuk menstabilkan situasi pemerintah kolonial Belanda juga memberikan gambaran objektif yang sempurna mengenai urusan kolonial kepada penduduk setempat (hal. 243).

Alexanderson (2014) menjelaskan adanya upaya lain yang juga dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk menumpas kelompok anti kolonial. Pada tahun 1920-1930 an pemerintah kolonial Belanda bekerja sama dengan konglomerat pelayaran Kongsi Tiga milik Belanda. Kerja sama tersebut bertujuan untuk menguasai jaringan maritim haji yang menghubungkan Hindia Belanda dengan

Timur Tengah. Hal tersebut dilakukan karena pemerintah kolonial khawatir dengan adanya penumpang yang dianggap berbahaya (hal. 1).

Pemerintah Belanda menganggap orang Arab Hadramaut dan Syekh Mekah akan memengaruhi peziarah Indonesia. Ditakutkan semangat peziarah pribumi terkait sentimen anti kolonial, nasionalisme, dan pan-islamisme meningkat. Maka dari itu, Kongsi Tiga secara sistematis memisahkan penumpang menurut ras, etnis, dan kelas sosial (Alexanderson, 2014, hal. 1). Selain itu, terdapat pemahaman bahwa Mekah akan menjadi tempat berkumpulnya kaum komunis yang melarikan diri dari Hindia dan kota tersebut menjadi tempat dimana perkumpulan gerakan anti kolonial destruktif dibangun (Alexanderson, 2014, hal. 4).

Kekhawatiran mengenai jamaah haji yang kembali akan mencemari Hindia Belanda dengan menyebarkan ide-ide politik subversif. Oleh karena itu, dilakukan pengendalian jaringan haji melalui perusahaan pelayaran oleh pemerintah kolonial dan Kongsi Tiga (hal. 4). Jadi, upaya pemerintah kolonial Belanda dalam membungkam gerakan dan isu anti kolonial tidak hanya dilakukan pada ranah media. Jalur akomodasi pun dikendalikan oleh pemerintah kolonial Belanda.

Adinegoro paham betul dengan berbagai macam kebijakan yang ketat. Ia tidak lantas memberitakan tindakan penjajahan secara gamblang. Pasalnya, jika terdapat pembahasan yang mencoreng nama baik dan berbahaya bagi rezim kolonial, maka media dan individu tersebut akan diberedel oleh layanan pers pemerintah Belanda (*Rijspersdients*). Alih-alih menuliskan berita terkait penjajahan Belanda terhadap Indonesia secara gamblang, Adinegoro lebih memilih menyerdaskan pribumi dengan kisah pilu direbutnya wilayah dan kekuasaan kekaisaran Abessynia oleh Italia.

3.2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana apa yang diangkat oleh Adinegoro. Hal tersebut dapat ditemukan setelah mengetahui beberapa fokus penelitian, yaitu bagaimana konteks-konteks yang menghadirkan fenomena tersebut dan representasi peta. Pengetahuan mengenai latar belakang Adinegoro dinilai dapat membantu mengungkapkan konteks yang menghadirkan fenomena penggunaan peta kartografi pada zaman itu.

Telah diketahui bahwa Adinegoro merupakan seorang nasionalis yang hidup di zaman Indonesia masih dikuasai oleh Hindia Belanda. Bukti-bukti bahwa ia hidup di zaman

penjajahan ditanda dengan adanya keterangan-keterangan yang ia tulis pada 1926. Keterangan tersebut ia tulis selama perjalanan menuju Jerman untuk mengenyam pendidikan jurnalistik dan kartografi dalam buku *Melawat ke Barat*. Saat kembali ke Indonesia pada 1931 ia lantas menjadi pimpinan redaksi di surat kabar *Pewartu Deli*. Dengan berbekal kegemarannya dalam menulis seputar politik dan pergolakan dunia serta ilmu-ilmu yang ia kuasai, Adinegoro mempublikasikan tulisan bertajuk pandangan luar negeri. Saat itu, tulisannya mendapat perhatian tinggi dari para sidang pembaca. Dalam pemberitaannya ia menyisipkan gambar peta untuk memperjelas perkembangan penyerangan Italia dan keadaan Abessynia.

Peneliti menilai penulisan berita yang dilengkapi dengan adanya gambar peta merupakan bukti sifat nasionalis yang ada pada diri seorang Adinegoro. Setelah melakukan analisis pada objek penelitian dan latar belakang Adinegoro, peneliti mendapatkan informasi bahwa sejatinya ia hendak menyuarakan adanya sikap anti penjajahan dan menggambarkan bahwa tindakan-tindakan Italia yang termuat pada peta merupakan kegiatan penjajahan atas Abessynia.

Saat itu Indonesia juga sedang dikuasai oleh Belanda, lantas Adinegoro tidak mungkin menuliskan secara gamblang terkait pikirannya mengenai penjajahan Belanda atas Indonesia. Hal tersebut tentunya bertabrakan dengan peraturan Pers Hindia Belanda saat itu, dimana pemerintah Belanda tidak segan-segan menghukum siapapun yang mempublikasikan tulisan yang mencoreng citra pemerintah Belanda (Triwardani, 2010, hal. 192). Dengan adanya pembatasan Pers di masa itu, Adinegoro berusaha menyuarakan dan mencerdaskan para pembaca pribumi mengenai tindakan penjajahan dengan mengangkat berita aneksasi teritorial salah satu negara di Eropa bagian timur.

Secara jelas Adinegoro merepresentasikan wacana penjajahan melalui teks berita dan gambar peta yang ia publikasi. Berbagai tindakan penjajahan ia sampaikan secara detail lengkap dengan gambar peta. Artikelnya antara lain berisikan teks berita mengenai perkembangan penyerangan Italia terhadap Abessynia dengan berbagai informasi terkait mobilitas tentara Italia saat itu. Bahkan arah penyerangan tentara Italia juga ia gambarkan dalam surat kabar *Pewartu Deli* tanggal 24 Oktober 1935 yang berjudul Soerat dari Eropah. Tindakan penjajahan yang identik dengan pengambilan wilayah secara paksa juga ia gambarkan pada berita tanggal 4 Mei 1936 berjudul Makin Aneh Loear Biasa dan berita tanggal 15 Juli 1936 yang berjudul Djatoehnya Keradjaan Ethiopie.

Dari kedua artikel tersebut Adinegoro berusaha menyampaikan kepada sidang pembaca bahwa seluruh muslihat Italia seperti mobilitas tentara dan mobilitas perang tujuannya bukan lain untuk menganeksasi teritorial Abessynia. Sedangkan, jika dilihat dari piagam LBB Abessynia merupakan sebuah kerajaan/negara yang sudah diakuai secara sah kemerdekaannya. Maka dari itu dengan segala tindakan penyerangan Italia yang telah digambarkan oleh Adinegoro, tersimpan wacana penjajahan yang sebenarnya hendak ia sampaikan kepada para sidang pembaca Hindia Belanda.

Melalui tulisannya, peneliti menilai bahwa Adinegoro ingin menyadarkan para pembaca pribumi bahwa keadaan Hindia Belanda saat itu sejatinya sama dengan keadaan Abessynia yang sedang dijajah oleh Italia. Segala mobilitas pemerintah Belanda di bumi nusantara merupakan muslihat penjajahan yang tidak lain tujuannya agar wilayah Indonesia bisa dikuasai dan dimanfaatkan sebagaimana Italia menguasai Abessynia. Dengan adanya pemberitaan mengenai peperangan di belahan Afrika yang dilengkapi dengan gambar peta, Adinegoro mengharapkan pemberitaannya cepat dipahami oleh para sidang pembaca di Hindia Belanda. Tidak lain tujuannya agar para pembaca paham dengan wacana penjajahan yang sedang ia angkat dan kemudian kesadaran nasionalisme pribumi serta rasa kepemilikan atas tanah air kembali bangkit.

Peneliti menemukan bahwa tujuan penggunaan peta oleh Adinegoro selaras dengan pendapat Harley (1987) yaitu map digunakan oleh orang-orang dari berbagai ras sebagai bahasa umum untuk mengekspresikan hubungan masyarakat mereka dengan lingkungan geografis (hal. 1). Sebagaimana penggunaan gambar peta oleh Adinegoro, yaitu untuk menyadarkan para pembaca pribumi akan wacana penjajahan yang sedang ia ekspresikan melalui pemberitaan Italia dan Abessynia. Keadaan bumi nusantara dan rakyat Indonesia saat itu sejatinya mirip dengan keadaan kekaisaran Abessynia yang sama-sama sedang diserang oleh negara asing.

Penelitian ini berhasil menemukan maksud dari sang kartografer dalam menghasilkan citra dunia melalui peta yang ia gambarkan (Siegert, 2011, hal. 13). Berdasarkan informasi mengenai invansi Italia terhadap Abessynia, kemudian ia visualisasikan berbagai mobilitas Italia dan keadaan Abessynia selama peperangan berlangsung. Tindakan tersebut bukanlah tanpa tujuan, terdapat citra yang hendak Adinegoro sampaikan agar para sidang pembaca di Hindai-Belanda mengetahui keadaan pergolaakan politik di dunia Afrika.

Peneliti mendapatkan beberapa citra yang berhasil ia gambarkan melalui pemberitaan tersebut, seperti adanya sikap superior Italia dalam peperangan tersebut yang ditunjukkan

melalui motivasi “perjuangan dan pertempuran adalah bapak segala-galanya” yang tertulis pada pemberitaan 14 Maret 1936. Selain itu, adanya gambar peta yang menunjukkan pergerakan mobilitas senjata perang dan tentara Italia. Salah satunya adalah adanya tindakan pengeboman dengan mengerahkan 39 pesawat dan 15 bom di wilayah Harrar, di kerajaan Abessynia pada pemberitaan 10 April 1936. Berdasarkan analisis peneliti, melalui beberapa pemberitaan tersebut sang kartografer berhasil menampilkan citra bengis sekaligus superior dari negara Italia.

Peneliti menemukan bahwa peristiwa sejarah memengaruhi representasi dari gambar peta kartografi yang diproduksi oleh Adinegoro. Representasi tersebut mengungkapkan wacana dan citra terhadap dunia. Sebagaimana dikatakan oleh Siegert bahwa representasi pada peta merupakan pengaruh dari peristiwa sejarah pada tanggal tertentu yang direfleksikan melalui tatanan kartografi (hal. 14).

Siegert juga menjelaskan bahwa peta merupakan sumber sejarah representasi dan bukan sumber sejarah mengenai maksud atau ambisi sang pembuat peta maupun sumber sejarah mengenai kondisi budaya mereka (hal. 14). Hal tersebut tentunya selaras dengan tindakan Adinegoro semasa memimpin surat kabar *Pewartu Deli*. Pasalnya, peta yang ia produksi berhasil menjadi sumber dan catatan sejarah yang dikomunikasikan melalui simbol-simbol.

Selain itu, kekuasaan yang sedang berlangsung juga memengaruhi gambar peta yang diproduksi oleh Adinegoro. Contohnya, pemberitaan dan gambar peta pada tanggal 24 Oktober 1935 yang berjudul Soerah dari Eropah. Artikel tersebut menginformasikan adanya propaganda yang dilakukan oleh Italia, yaitu membujuk raja-raja di hilir kekaisaran Abessynia dan menghasut raja di hulu. Muslihat tersebut dahulu juga digunakan saat perang Rif di Maroko. Fenomena propaganda tersebut akhirnya melahirkan sebuah peta dan teks berita yang diproduksi oleh Adinegoro.

Sesuai dengan teori Stuart Hall dan Foucault, representasi peta yang diproduksi oleh Adinegoro memang dipengaruhi oleh kekuasaan. Melalui gambar peta dan pendeksripsian fenomena perang yang Adinegoro tuliskan dalam teks berita, terlihat bahwa peta wilayah Abessynia merepresentasikan keadaan negara dengan kekuatan militer dan politik yang lemah. Keadaan tersebut dijelaskan dalam pemberitaan penyerangan Italia ke daerah Harrar, Abessynia yang termuat pada artikel 10 April 1936 berjudul Seorang Pionier di Harrar: Harrar di zaman doeloe: kota terlarang, kota kelahiran Ras Tafari. Hancurnya

wilayah Harrar pasca jatuhnya 15 bom, merepresentasikan lemahnya militer negara tersebut.

Berdasarkan artikel tersebut, terdapat dua representasi pokok yang termuat dalam pemberitaan dan peta produksi Adinegoro, yaitu perbedaan representasi negara Italia dan Abessynia. Jika menilik kembali artikel pertama dengan gambar peta pada tanggal 3 Oktober 1935 yang berjudul Hari Peperangan Soedah Dekat (Pertempoeran-pertempoeran ketjil soedah dimoelai di Noussa Ali), Adinegoro sudah menggambarkan daerah awal yang menjadi tujuan penyerangan pasukan militer Italia. Dari adanya beberapa artikel yang memuat kehausan Italia dalam menyerang Abessynia, memperlihatkan representasi yang dihadirkan Adinegoro mengenai negara Italia.

Kekuasaan negara Italia sebagai negara adidaya merupakan representasi pertama yang dimunculkan dalam peta buatan Adinegoro. Adanya pemberitaan lain seperti keberhasilan Italia dalam menduduki ibu kota Abessynia hingga kaburnya *negus* atau raja kekaisaran Abessynia semakin mempertajam representasi mengenai kekuasaan dan kekuatan adidaya negara tersebut. Selain itu, berbagai artikel yang menggambarkan keadaan wilayah Abessynia pasca serangan militer Italia menggambarkan bagaimana representasi yang dihadirkan.

Lemahnya keadaan politik dan militer Abessynia menjadi representasi kedua yang dimunculkan saat memberitakan keadaan kekaisaran Abessynia. Hal tersebut terlihat dari ketidaksiapan daya militer Abessynia saat peperangan tersebut. Abessynia seringkali digambarkan mengalami kalah langkah dalam mempertahankan wilayahnya.

Selaras dengan teori Stuart Hall (1980) dan Foucault, representasi yang dihadirkan pada peta buatan Adinegoro memang dipengaruhi oleh kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud bisa berarti kekuasaan yang sedang berlaku maupun sosok pemangku kekuasaan pada masa itu. Foucault menjelaskan bahwa terdapat dua faktor produksi peta. Pertama produksi peta sesuai panji ilmu kartografi atau produksi peta karena pengaruh propaganda ekstrim. Kedua faktor tersebut tidak dapat lepas dari keterlibatan dalam proses kekuasaan dikerahkan (*Ibid*, hal. 54–55).

Produksi peta oleh Adinegoro pada surat kabar *Pewartu Deli* menunjukkan adanya fungsi peta sebagaimana dijelaskan oleh Foucault dalam buku J. B. Harley yang berjudul

Meaning, Knowledge, and Power Philosophy of JB. Harley. Penggunaan kartografi oleh Adinegoro memiliki beberapa fungsi yang dapat memberikan gambaran terhadap keadaan politik dunia. Gambar pada peta kartografi buatan Adinegoro berhasil mengungkapkan adanya tindakan peperangan, propaganda politik, penerapan perbatasan, dan pelestarian ketertiban hukum (Harley, 2001, hal. 55).

Pemberitaan yang memuat tentang tindakan peperangan terdapat dalam artikel 24 Oktober 1935 yang berjudul Soerat dari Eropah. Artikel tersebut menjelaskan bagaimana strategi dan pergerakan perang dan mobilitas tentara Italia saat itu. Penerapan perbatasan terlihat saat Italia berhasil merebut ibu kota Abessynia. Italia mengganti nama kota Addis Abeba dengan memberikan nama kota baru yang berunsur *Italiano*, yaitu Nuova Florenzal. Dengan adanya perubahan tersebut masyarakat dunia seakan diberi tahu bahwa kota tersebut sudah berada dalam perbatasan kekuasaan Italia. Pelaksanaan ketertiban hukum ditunjukkan dengan adanya kebijakan internasional, yakni Perjanjian Versailles. Informasi dan pengaruh perjanjian tersebut termuat dalam artikel pada tanggal 2 November 1935 yang berjudul Pemandangan Oemoem.

Penjelasan informasi peperangan menggunakan media kartografi merupakan suatu tindakan yang tepat dan efektif untuk mempermudah pemahaman sidang pembaca. Hal tersebut dikarenakan kartografi merupakan ilmu dan media yang presisi untuk merepresentasikan suatu wilayah. Informasi yang termuat dalam kartografi dapat terus dikembangkan keakuratannya selaras dengan kemajuan teknologi modern.

Masyarakat Hindia Belanda yang belum memiliki kesempatan untuk mengetahui dan mendatangi negara luar secara langsung lantas mendapatkan pengetahuan baru mengenai bagaimana realitas wilayah negara eropa. Selama masa kependudukan Belanda di bumi nusantara, Eropa khususnya Belanda digambarkan sebagai negara yang makmur nan asri. Dijelaskan oleh Soebagijo (1977) bahwa dahulu para pelajar di Hindia Belanda diwajibkan menghafal berbagai nama kota dan sungai negara Belanda. Namun, dengan adanya produksi kartografi dan tulisan Adinegoro, sidang pembaca Hindia Belanda menjadi tahu akan realitas sebenarnya mengenai beberapa wilayah negara Eropa.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Thongchai (1997) dalam Anderson (1991: 264–265) bahwa wilayah dapat jelas terdefinisi jika konsepsi baru tentang realitas keruangan diilustrasikan dalam gambar vektoral yang dapat ditampilkan melalui peta. Keberhasilan Adinegoro mengemas informasi mengenai keadaan dunia luar ditunjukkan dari adanya peningkatan minat baca pada surat kabar *Pewartu Deli* saat Adinegoro menyuguhkan

gambar peta pada artikelnya (Said, 1976, hal. 161). Pendefinisian wilayah Abessynia paska mendapatkan serangan dari Italia melalui gambar peta memberikan pemahaman mendalam bagi para pembaca.

Keefektifan penggunaan kartografi juga Adinegoro sampaikan dalam artikel pada tanggal 21 Oktober 1935. Dalam artikel tersebut Adinegoro menarasikan bahwa kartografi merupakan lukisan yang lebih berharga dari gambar biasa, begitupun efeknya terhadap pemahaman sidang pembaca. Narasi tersebut dapat diterima, karena sifat representasi pada peta sejatinya menghasilkan pengetahuan yang tidak ada sebelum proses representasi yang dihasilkan pada peta terbentuk. Hal tersebut dijelaskan oleh Alan Everyren (1995) dalam bukunya *How Maps Work*.

Penjelasan terkait cara kerja peta menurut Everyren (1995) selaras dengan penggunaan kartografi oleh Adinegoro. Everyren dalam Jeremy Black (1997) menyatakan bahwa kegiatan pemetaan dan penggunaan peta adalah proses kontruksi pengetahuan dan bukan transfer pengetahuan (hal. 21). Sebagaimana penjelasan As Gregory dalam Pickles (2003) produksi peta seperti yang dilakukan oleh Adinegoro merupakan implikasi dari historiografi (hal. 17).

Melalui gambar petanya, ia berkontribusi dalam pengembangan disiplin ilmiah yang berkaitan dengan sejarah. Contoh nyata pengetahuan yang dikonstruksi oleh Adinegoro adalah adanya upaya Adinegoro dalam mengkonstruksi wacana penjajahan yang dikemas dalam gambar peta. Saat ini, topik penjajahan menjadi kajian dalam berbagai bidang ilmu di Indonesia, salah satunya kajian ilmu sejarah (Margana, Sekarningrum, Faisol, 2017, hal. xvi).

Masyarakat Hindia Belanda saat itu belum memahami betul bagaimana tindakan penjajahan sebenarnya. Mereka juga belum menyadari keadaan negaranya saat itu yang sedang berada di bawah penjajahan pemerintahan Belanda. Kartografi yang menggambarkan tentang mobilitas penyerangan tentara Italia terhadap Abessynia, propaganda dan kejahatan perang yang dilakukan Italia merupakan sebuah pengetahuan mengenai wacana penjajahan yang sedang dikonstruksi oleh Adinegoro melalui pemberitaannya dalam rubrik “Pandangan Luar Negeri” (Said, 1976, hal. 161).

Adanya representasi, wacana, hingga citra yang berhasil diungkap setelah melakukan analisis menunjukkan bahwa peta tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan suatu wilayah saja. Sebagaimana di sampaikan oleh Jeremy Black (1997) bahwa makna pada bahasa peta melebihi dari apa yang diwakili atau direpresentasikan oleh simbol-simbol

yang terlampir (hal. 18). Maka dari itu, setelah dilakukan analisis, peneliti menemukan wacana penjajahan dan makna yang tersimpan dibalik penggunaan kartografi oleh Adinegoro. Sebagaimana dijelaskan oleh Harley dalam Jeremy Black (1997) temuan peneliti tersebut membuktikan bahwa kartografi merupakan bentuk bahasa. Selain itu, peta juga dilihat sebagai teks yang berkontribusi pada wacana kekuasaan (hal. 18).



BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Pada ke sembilan korpus, produksi peta pada surat kabar *Pewartu Deli* dipengaruhi oleh konteks latar belakang kartografer dan keadaan politik. Sang kartografer, Adinegoro hidup dan ikut berjuang di zaman penjajahan kolonial Belanda. Selain itu, ia juga memiliki latar belakang akademik kartografi dan jurnalistik. Latar belakang sosial politik yang dialami Adinegoro dan juga ilmu yang ia miliki tentunya berpengaruh pada produksi peta kartografi di surat kabar yang ia produksi.

Tidak hanya latar belakang sang kartografer, keadaan politik pun turut memengaruhi produksi peta. Peta tersebut muncul karena adanya gejolak politik internasional di belahan Afrika. Adanya hambatan dari kebijakan pers semasa kolonial Belanda membuat Adinegoro memanfaatkan topik berita tersebut untuk menyampaikan wacana penjajahan kepada pembaca pribumi.

Dengan adanya berbagai latar belakang yang memengaruhi produksi peta tersebut memperlihatkan bagaimana Adinegoro memanfaatkan fungsi peta pada suatu pemberitaan. Tujuan utama penggunaan peta tersebut memanglah untuk memberikan pandangan luar negeri terkait berita politik internasional kepada pembaca pribumi. Namun, selain itu peta tersebut juga memuat wacana penting yang dapat berpengaruh terhadap bangkitnya nasionalisme pribumi.

Wacana tersebut dapat terungkap setelah mengetahui representasi yang dihasilkan pada gambar peta. Umumnya, representasi pada peta kartografi menggambarkan keadaan spasial suatu tempat, berisikan informasi yang mendeskripsikan fenomena sejarah, dan memberikan pengetahuan terkait kekuasaan. Artikel berita dan gambar peta yang diproduksi oleh Adinegoro merepresentasikan keadaan wilayah dan politik negara yang terjajah. Representasi pada kartografi tersebut mengisyaratkan kesamaan situasi politik dan keadaan wilayah antara Hindia Belanda (saat ini Indonesia) dan Abessynia.

Peta yang diproduksi oleh Adinegoro tersebut mengisyaratkan adanya kekuasaan adidaya dari negara penjajah. Adanya representasi yang termuat dalam gambar peta akan memberikan pengetahuan baru kepada para pembaca pribumi terkait gambaran tindakan penjajahan. Akhirnya, representasi yang dihasilkan dari gambar peta akan berpengaruh pada terbentuknya wacana penjajahan dibenak pembaca pribumi.

Wacana penjajahan akan terbentuk setelah pembaca memahami tabiat bengis para penjajah yang ditandai dengan adanya tindakan kejahatan perang. Tabiat tersebut ditandai dengan adanya sikap suatu negara yang tidak mengindahkan etika perang. Pada pemberitaan surat kabar *Pewartu Deli* di bawah naungan Adinegoro, kejahatan perang terlihat dari adanya propaganda politik sebagaimana termuat pada pemberitaan 24 Oktober 1935 yang berjudul Soerah dari Eropah. Selain itu, pembatasan teritorial juga terlihat pada pemberitaan 2 November 1935 yang menggambarkan hibah wilayah untuk Italia dan artikel 15 Juli 1936 mengenai ibukota Abessynia yang berhasil ditaklukan oleh rezim Italia.

Selain wacana penjajahan, peta kartografi di surat kabar secara diskursif bagi proses terkonstruksinya kuasa/pengetahuan wacana kewilayahan. Pasalnya, peneliti menilai Italia seperti hendak menunjukkan bahwa mereka adalah negara adidaya dan superior. Hal tersebut dibuktikan dari berhasilnya Italia merubah nama ibu kota Addis Abeba menjadi Nuova Florenzal yang bernuansa ke Italia-an. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa wacana penjajahan kemudian melahirkan wacana kewilayahan.

Jadi, peta berfungsi untuk merepresentasikan suatu keadaan yang menginformasikan wacana tersembunyi dan/atau tersirat di dalamnya. Wacana tersebut terungkap dari adanya fakta-fakta yang termuat pada teks berita, serta citra-citra yang termuat pada gambar peta. Pada fenomena ini, citra yang dituangkan pada gambar peta adalah citra penjajah yang bengis dan berkuasa adidaya.

Selain itu, Adinegoro sebagai kreator berita dan peta kartografi paham betul bagaimana keadaan peraturan pemerintah Belanda terkait pers dan kegiatan tulis menulis yang ditunjukkan untuk masyarakat umum. Saat itu, hanya terdapat peraturan mengenai penghentian penerbitan pers dan ujaran kebencian. Sedangkan, di masa Adinegoro menerbitkan pemberitaan peperangan tersebut belum ada peraturan yang mengatur tentang penggunaan visual, sehingga pembredelan terhadap produk visual tidak bisa dilakukan saat itu. Peneliti menilai penggunaan peta kartografi pada surat kabar menjadi salah satu cara Adinegoro untuk menggambarkan kuasa/pengetahuan wacana penjajahan dan wacana kewilayahan agar terhindar dari peraturan pemerintahan Belanda saat itu.

Dengan adanya informasi dalam pemberitaan tersebut mengenai fakta bahwa Abessynia berhasil ditaklukan oleh Italia, Adinegoro dapat menyampaikan dan mencerdaskan pribumi terkait tindakan penjajahan, tabiat penjajah, dan keadaan negara yang terjajah. Jatuhnya ibu kota Abessynia ketangan rezim Italia sama halnya dengan dikuasainya Batavia sebagai

pusat pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia yang dipimpin oleh seorang Gubernur Jenderal dibawah perintah langsung Raja negeri Belanda. Sejatinya, Adinegoro sedang menggambarkan situasi yang sama antara Abessynia dan Indonesia saat itu. Harapannya semangat nasionalisme dan rasa kepemilikan pribumi terhadap wilayah negerinya dapat bangkit.

4.2. Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa kendala yang muncul selama penelitian, seperti kesulitan dalam pencarian data gambar peta pada surat kabar *Pewartar Deli* tahun 1935–1936. Saat proses pengambilan data, peneliti masih berada di kondisi lonjakan virus covid-19 yang tinggi. Data penelitian diambil dari Perpustakaan Nasional Indonesia di DKI Jakarta. Saat itu, diberlakukan kebijakan batas maksimal pengunjung perpustakaan, sehingga peneliti tidak dengan mudah dan leluasa dalam pengambilan data. Hal tersebut mengingat adanya kebijakan dan bahaya penyebaran covid-19 yang masiv saat itu.

Penelitian ini termasuk dalam kajian ilmu komunikasi dan geografi, ditambah dengan adanya data dan fokus penelitian pada sejarah jurnalistik di masa lampau, sehingga bertambah pula bidang kajian dalam penelitian ini, yaitu sejarah komunikasi. Hal tersebut menambah kendala dalam pengerjaan penelitian ini, seperti kurangnya penelitian lokal terdahulu terkait ilmu komunikasi geografi dan sejarah komunikasi, khususnya yang membahas penggunaan kartografi dibidang jurnalistik. Umumnya, penelitian terkait penggunaan kartografi di Indonesia banyak dibahas dibidang pendidikan dan pembangunan. Saat pengerjaan skripsi, peneliti kesulitan dalam mencari literatur terkait sejarah komunikasi Indonesia yang memuat cerita Adinegoro sang kartografer pertama di Indonesia.

Selain itu, peneliti juga melakukan analisis terhadap gambar peta untuk menemukan wacana dan representasi yang hendak disampaikan oleh sang kartografer. Hambatan dalam menganalisis gambar peta dan teks berita terletak pada kesulitan membaca ejaan lama yang tertulis pada surat kabar *Pewartar Deli* tahun 1935–1936. Gambar *scan* peta dan teks berita didapatkan dari pihak Perpustakaan Nasional Indonesia. Terdapat hasil gambar *scan* yang kurang jelas sehingga menghambat peneliti dalam menganalisis gambar peta, dikarenakan adanya simbol-simbol yang buram.

Setelah dilakukan analisis, kesulitan lainnya adalah pencarian teori dan pengembangan pembahasan yang sesuai dengan representasi dan wacana yang termuat pada teks berita

dan gambar peta. Setelah itu, peneliti sempat kesulitan dalam menghubungkan makna pada peta yang membahas pemberitaan perang Italia-Abessynia dan kaitannya dengan penjajahan Belanda terhadap Indonesia. Wacana penjajahan yang termasuk dalam bidang sejarah membuat peneliti harus kerja lebih ekstra dalam mencari bahan bacaan seperti bukti bahwa terdapat pemanfaatan wilayah Indonesia pada masa penjajahan untuk kepentingan pemerintah Belanda, serta bukti literatur terkait adanya pemberedelan terhadap pihak (dalam hal ini jurnalis) yang mencoreng nama pemerintah Belanda.

4.3. Saran dan Rekomendasi

Fenomena penggunaan peta kartografi dibidang jurnalistik masih jarang dijumpai di Indonesia. Topik penelitian ini dapat dilihat dari kacamata Ilmu Komunikasi Geografi dan Sejarah Komunikasi, sehingga penelitian semacam ini menarik untuk diteliti lebih dalam untuk pengembangan kedua bidang ilmu tersebut. Peta kartografi di surat kabar *Pewart* *Deli* masih memiliki ruang untuk dilakukan penelitian karena masih terdapat banyak representasi dan wacana yang belum terungkap. Peneliti berharap kajian mengenai analisis pada peta kartografi dapat memberi pengetahuan terkait adanya produksi kartografi pertama oleh pribumi dibidang jurnalistik.

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL

- Aisyah, S., Putri, M, K., Heldayani, E., Oktavia, M., Chairunisa, E, D., Aryaningrum, K. (2020). Pemanfaatan seni kartografi untuk meningkatkan kemampuan spasial siswa SMA Negeri 1 Pemulutan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(1). Diambil dari <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1858959>
- Adams, P, C., Jansson, A. (2012). *Communication geography: A bridge between disciplines. Communication Theory*, 22(2012), 299-318.
- Adiprasetyo, J. (2019) Perkembangan ilmu komunikasi di Indonesia: Instrumen kuasa hingga mekanisme pasar. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. 6(2), 124-149.
- Asnidar., Nurman, A., Damanik, M, R, S. (2013). Inovasi pembelajaran melalui penguatan keterampilan pembuatan peta dasar wilayah pada mata kuliah praktek kartografi. *Jurnal Geografi*, 5(1), 69-74. Diambil dari <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1904644>
- Alexanderson, K. (2014). *A dark state of affairs: Hajj networks, pan-Islamism, and Dutch colonial surveillance during the interwar period. Journal of Social History*, 47(4), 1021-1041. Diambil dari https://www.researchgate.net/publication/265811450_A_Dark_State_of_Affairs_Hajj_Networks_Pan-Islamism_and_Dutch_Colonial_Surveillance_during_the_Interwar_Period
- Aufirandra, F., Aldeya, B., Ulfah, S. (2017). Komunikasi mempengaruhi tingkah laku individu. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 9-15. Doi: <https://doi.org/10.29210/02219jjpgi0005>
- Dhona, H, R. (2019). *Disciplining geo-body of the Dutch Indies: Discourse analysis on the colonial school textbooks of geography. Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 35(4), 455-469.
- Eviliyanto. (2016). Penerapan metode demonstrasi untuk peningkatan aktivitas belajar mahasiswa pada mata kuliah kartografi IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(1), 54-67. Diambil dari <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/498583>
- Hampton, M. (2013). *Historical approaches to media studies. Research Methods in Media Studies*, 7, 1-17. Doi: 10.1002/9781444361506.wbiems188
- Inawati, H., Irhandayaningsih, A. (2018). Implementasi peraturan kepala anri no 16 tahun 2012 dalam pengelolaan arsip kartografi dan kearsitekturan di dinas kearsipan dan perpustakaan kabupaten temanggung. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(3). Diambil dari <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1439002>

- Khusyairi, J, A. (2011). Masyarakat, kebudayaan dan politik. Diambil dari <http://journal.unair.ac.id/downloadfull/MKP4066-a2c523eafdfullabstract.pdf>
- Kuitenbrouwer, V. (2014). *Propaganda that dare not speak its name*. *Media History*, 20(3), 239-253. Doi: 10.1080/13688804.2014.920204
- Kurniawan, A, T., Ma'Ali, A, N. (2017). Sistem manajemen arsip kartografi dan kearsitekturan dalam pemenuhan kebutuhan informasi geografis peneliti (studi kasus pada dinas kearsipan dan perpustakaan provinsi jawa tengah). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(4). Diambil dari <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1438955>
- Kuswoyo. (2015). Pendekatan pragmatik dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Studi Agama*, 3(2), 213-226. Diambil dari <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1765041&val=18855&title=PENDEKATAN%20PRAGMATIK%20DALAM%20PEMBELAJARAN%20BAHASA>
- Muslim. (2015). Varian-varian paradigma, pendekatan, metode, dan jenis, penelitian dalam ilmu komunikasi. *Wahana*, 1(10), 77-85. Diambil dari <https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/article/view/654/557>
- Nasution, L, A. (2019). Sejarah pers perempuan di Sumut (Studi analisis wacana kritis perspektif feminis dalam konten koran 'Perempoean Bergerak' di Sumut). *Jurnal Simbolik: Research and Learning in Community Study*, 5(1), 59-85. Diambil dari <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/997626>
- Nofrion. (2013). Pengaruh kemampuan awal dan *soft skills* terhadap hasil belajar kartografi. *Jurnal Geografi*, 2(2), 66-84. Diambil dari <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1695214>
- Ottoman. (2016). Sejarah pers islam di palembang (1965—1972): Studi atas Surat Kabar Mingguan "Nusa Putera". *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 16(2), 1-36. Diambil dari <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/762241>
- Putra, N. (2017). Implikasi Kebebasan Pers Terhadap Dinamika Politik Islam di Sumatera Utara Pada Masa Reformasi Periode 1998—2011. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 2(1), 1-33. Diambil dari <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents?q=pers+sumatera+utara>
- Ramadhan, M, I., Andaria, K, S. (2020). Peningkatan pemahaman kartografi mahasiswa jurusan pendidikan geografi universitas negeri manado melalui penerapan pembelajaran luar kelas (*Outdoor learning*). *Penelitian Pendidikan Geografi*, 5(1), 118-125. Diambil dari <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1489335>
- Sahputra, D. 2020. Implementasi hukum pers di Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Hukum*, 20(2), 259-274. Diambil dari <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1717856>
- Siegert, B. (2011). *The map is the territory*. *Radical Philosophy* 169, 13-16. Diambil dari [rp169_article3_mapistheterritory_siegert.pdf](http://radicalphilosophyarchive.com/rp169_article3_mapistheterritory_siegert.pdf) (radicalphilosophyarchive.com)

- Spencer, J. E., Thomas, W, L. (1948). *The hill stations and summer resort of the orient. Geographical Review*, 38(4), 637-651. Diambil dari <https://www.jstor.org/stable/211450>
- Susetyo, D, B., Hakim, Y, F., Arimjaya, I K., Ainayah, R. (2014). Aspek kartografi peta joint border mapping (JBM) Republik Indonesia-Malaysia. *Jurnal Ilmiah Geomatika*, 20(1), 31-36. Diambil dari <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/528749>
- Triwardani, R. (2010). Pembreidelan pers di Indonesia dalam perspektif politik media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 187-208. Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/100939-ID-pembreidelan-pers-di-indonesia-dalam-per.pdf>
- Waluyo, D., Amali, S. (2014). Catatan sejarah perkembangan pers di Indonesia. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 18(1). Diambil dari <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/397225>
- Winardi, U, N. (n.d). *The making of spatial knowledge and geographical-literacy atlas publication in colonial and post-colonial Indonesia.*
- Zidah, A, A. (2020). Pengaruh perjanjian versailles yang disusun sepihak oleh sekutu terhadap Jerman tahun 1919. 4(2), 80-90. Diambil dari https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/fhs/article/view/2974/pdf_18
- Zulkarnain, N., Cahyono, B. (2017). Analisa kesesuaian kartografi peta desa skala 1:5000 berdasarkan peraturan kepala BIG nomor 3 tahun 2016 (Studi kasus: Desa Beran Kabupaten Ngawi). *Jurnal Teknik ITS*, 6(2), 501-505. Diambil dari <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1440921>
- Zlatev, J. (2009). *Levels of meaning, embodiment and communication. Cybernetics and Human Knowing*, 14(3-4), 149-174. Diambil dari https://www.researchgate.net/publication/233645542_Levels_of_Meaning_Embodiment_and_Communication/link/00b7d53ba631ee87b1000000/download

BUKU

- Adam, A. (2003). *Sejarah awal pers dan kebangkitan kesadaran keIndonesiaan*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Adams, P, C., Craine, J., Dittmer, J. (2014). *The ashgate research companion to media geography*. Farmham: Ashgate Publishing Limited.
- Adinegoro. (2018). *Melawat ke barat*. Jakarta
- Anderson, B. (2001). *Imagined communities komunitas-komunitas terbayang*. Yogyakarta: Insist.
- Crampton, J, W. (2001). *Phenomenology, science, and geography*. New York: Cambridge University Press.
- Falkheimer, J., Jansson, A. (2006). *Geographies of communication: The spatial turn in media studies*. Sweden: Nordicom.

- Foucault, M. (1990). *The history of sexuality: An introduction*. New York: Vintage Books.
- Hall, S. (2013). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage.
- Harley, J. B., Andrews, J. H. (2001). *Meaning, knowledge, and power in the map philosophy of J. B. Harley, By, J. H. Andrews*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press
- Jeremy, B. (1997). *Maps and Politics*. London: Reaktion Books Ltd
- Margana, S., Sekarningrum, R., Faisol, A. (2017). *Menemukan historiografi indonesiasentris*. Diambil dari <https://repository.unair.ac.id/93744/1/24%20Kajian%20Tentang%20Fulltext.pdf>
- Murniati, E. (2019). *Sejarah komunikasi, pengaruh, perkembangan, teknologi komunikasi, sejarah perkembangan ilmu komunikasi dan teori-teori komunikasi*. Diambil dari <http://repository.uki.ac.id/2907/1/BahanAjar32019.pdf>
- Pickles, J. (2003). *A history of spaces*. New York: Routledge
- Robert, T., Tally, Jr. (2014). *Geocritism and Spatial Literary Studies*. New York: St. Martin's Press LLC.
- Rogers, M, E. (1986). *Communication technology: The new media in society*. New York: Free Press; London: Collier Macmillan.
- Said, H, M. (1976). *Soetan koemala boelan*. Jakarta: UI-Press.
- Setyowati, H, N., Yuliantri, R, D, A. (2008). *Seabad pers perempuan*. Yogyakarta: I: Boekoe.
- Simonson, P., Peck, J., Jackson, J. (2013). *The history of communication history*. New York: Routledge.
- Soebagijo, I, N. (1987). *Adinegoro: Pelopor jurnalistik Indonesia*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Soebagijo, I, N. (1981). *Jagat wartawan Indonesia*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Soebagijo, I, N. (1977). *Sejarah pers Indonesia*. Jakarta: Dewan Pers.
- Wasino, Hartatik, E, S. (2018). *Metode penelitian sejarah: dari riset hingga penulisan*. Bantul: Magnum Pustaka Utama.
- Worrel, R. 2002. *Pan-Africanism in Barbados: An analysis of the activities of the major 20th-century*. Washington: New Academia.

ARTIKEL DALAM KAMUS ONLINE

- Jajah. (n.d). Dalam kbbi.id (Ed), Kamus besar bahasa indonesia edisi dalam jaringan. Diambil dari <https://kbbi.web.id/jajah>

ARTIKEL DALAM WEBSITE

Matanasi, P. (2017, 5, Mei). Mussolini vs Haile Selassie dan aneksasi Italia ke Ethiopia. Diambil dari <https://tirto.id/mussolini-vs-haile-selassie-dan-aneksasi-italia-ke-ethiopia-cn9k>

SKRIPSI

Hanida, R. S. (2014). *Rekonstruksi Pemikiran Parada Harahap dalam Lintasan Pers yang Berkaitan dengan Kekuasaan Pemerintahan Hindia- Belanda di Sumatera Utara 1917-1942* (Tesis terpublikasi). Universitas Negeri Medan.



DEWARTA-DELI

Directies **ABDULLAH LOEMAS**
Administrateurs: **A. RACHMAD**

Harta Jangmanas: perkerajaan
Indonesiat 3-7-30 / 7-30
Harta manasir / 0,15
Pembalasan lebih doctoe.

Tartof Joesi anherentij:
Societatis Joesi anherentij
Boeti berbangsan barga bestrafansil

Agensie di Zingger, N.Z. Kolk
19 Amsterdam.
N.V. Adv. Bureau A. de la Mar A.N.
N. Z. Voorburgwal 278-286 Amsterdam.

Diterbitkan setiap hari, keftoasi hari joesi dimocliakan, oleh N.Y. Handels Mij. Eirentische Drukkerij, 'SJARIKAT TAPANDELI' Medan
Pewarta Deli soerat sahar indonesia jang terpete, didirikan taboen 1910

No. 231 Lembar pertama Hari Kamis 3 October 1935 - 5 Radjab. 1354 Tahun ke - 26

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Hari Peperangan soedah dekat.
Pertemporan-pertemporan ketijl soedah dimocloai di Moussa Ali.

"Soedah 40 taboeh lamania Itali melihat dengan sahar provocantie Ethiopij, dan soesodah Itali memberi bantocan mendapat kemasugihan dalam perang dionia, Itali hantja mendapat sisa-sisa jang tidak berharga dari apa jang dapat dirampas dari mocsoeh".
"Perdjoekcaanlah soeramoet di Afrika, dan berikaalah kasatuanmoet pada tentara kita".
Musodini.

Tanda tanda sahar soerandjoekcaan dari moer diti.

Soerat dari Europa.

(Dari correspondent sendiri, terkirim dengan mail oedara)

19 September 1935

Kedjoelja onstock studie berkoek rangan lanjara moock pegoegoerana. Kebodjoean dingeri diginj terotama pmerooet moesim soetoon.

Dimocloai panas ulau zoner diadaban rancas, soehab alim soening artilipabahan soeraja mabaha tinamintano dan tegabirana timboel. Pakansi soetool jang jiloh luma lagi dari pakansi soetool ren dan menengah. Permoesihan boehin October soekah colleg' pembaljoan di javerasaj, dimocloai. Moesim padoja sa tinggi jai dimocloai oppang oepajara, soe overdracht retoracoet. Rector mengilicus (Di Indonesia mananja tidak soekah lioe, bantja voorletter factobert) mecatikan djabarannya dengan mencri penandungan rangan kejoeljan ketijl mecatikan jang lioe dan soekah student berkoerang, ranganja tidak soekah karena collegogedil soedah diadaban soetoolan, dipoga soehab alimso jangsoekah onstock opiding tuggi soekah perkorraag, maklombid bantja lioe, soe aladocan jang ares goggoer soe moedapat djabarannya jang lioe moekah jang dimocloai student tabora jang taboe 2530 kelas dan 262 pers. soerana sa curus taboen ini manja 2401 lioe f dan 541 pereperoran rangan jang dikorraag dengan 5 dan 4 pct. Di lioe sa ada anacoek boetoe taboen jangsoekah 771 student, taboen ini teraja 281 diti jang. Kana onstock dipet keraja jangsoekah sa ada onstock abnairant, rouf toenne jang 1905. Di Wageningen sa soe soepmoesan memberi toendjoan 20 jang

PERPEPERANGAN NASIONAL

Hari Peperangan soedah dekat.
Pertemporan-pertemporan ketijl soedah dimocloai di Moussa Ali.

"Soedah 40 taboeh lamania Itali melihat dengan sahar provocantie Ethiopij, dan soesodah Itali memberi bantocan mendapat kemasugihan dalam perang dionia, Itali hantja mendapat sisa-sisa jang tidak berharga dari apa jang dapat dirampas dari mocsoeh".
"Perdjoekcaanlah soeramoet di Afrika, dan berikaalah kasatuanmoet pada tentara kita".
Musodini.

Besok Ethiopie akan mengocmoekan mobiliasite diseloeroeh negeri.
Serdadoc Itali melanggag wasis Etiliole.
Addis Abeba, 2 Oct. (Ansis Reuter).
Fenerentah Ethiopie memberi taboehan bahasa serdadoc Itali melaw wasis jang tidak dipelakan dengan tanda tanda disebelah barai dari goemoeng Moussa Ali. Belocm ada dilakoekan perilemporan. Fenerentah memadjoekon pinret pada Vulkanbond lenang pelanggaran wasis lioe, dan memonia soepaja ditirim dengan lioek saloe onderzet Commissaris, meloek mel'walkan pelanggeran wasis tersebut.
Mobiliasite soeramoet di Etiliole.
Addis Abeba, 2 Oct. (Ansis Reuter).
Mobiliasite akan ditocmoekan besok pogoerkerkeoeli apabila ditocmoekan jang minan, jang tetap terkandjap jang soed maksoed Itali.
Rome, 2 Oct. (Ansis Reuter).
Pebak opati memeri taboehan, bahasa peria lioe ancerangan serdadoc serdadoc Itali melanggag wasis Ethiopij, lioe moepoeli Afrika.
Poetia Maktoeda

Soerat dari Eropa.

(Dari correspondent sendiri, terkirim dengan mail oedara)

19 September 1935

Kedjoelja onstock studie berkoek rangan lanjara moock pegoegoerana. Kebodjoean dingeri diginj terotama pmerooet moesim soetoon.

Dimocloai panas ulau zoner diadaban rancas, soehab alim soening artilipabahan soeraja mabaha tinamintano dan tegabirana timboel. Pakansi soetool jang jiloh luma lagi dari pakansi soetool ren dan menengah. Permoesihan boehin October soekah colleg' pembaljoan di javerasaj, dimocloai. Moesim padoja sa tinggi jai dimocloai oppang oepajara, soe overdracht retoracoet. Rector mengilicus (Di Indonesia mananja tidak soekah lioe, bantja voorletter factobert) mecatikan djabarannya dengan mencri penandungan rangan kejoeljan ketijl mecatikan jang lioe dan soekah student berkoerang, ranganja tidak soekah karena collegogedil soedah diadaban soetoolan, dipoga soehab alimso jangsoekah onstock opiding tuggi soekah perkorraag, maklombid bantja lioe, soe aladocan jang ares goggoer soe moedapat djabarannya jang lioe moekah jang dimocloai student tabora jang taboe 2530 kelas dan 262 pers. soerana sa curus taboen ini manja 2401 lioe f dan 541 pereperoran rangan jang dikorraag dengan 5 dan 4 pct. Di lioe sa ada anacoek boetoe taboen jangsoekah 771 student, taboen ini teraja 281 diti jang. Kana onstock dipet keraja jangsoekah sa ada onstock abnairant, rouf toenne jang 1905. Di Wageningen sa soe soepmoesan memberi toendjoan 20 jang

Soerat dari Eropa.

(Dari correspondent sendiri, terkirim dengan mail oedara)

19 September 1935

Kedjoelja onstock studie berkoek rangan lanjara moock pegoegoerana. Kebodjoean dingeri diginj terotama pmerooet moesim soetoon.

Dimocloai panas ulau zoner diadaban rancas, soehab alim soening artilipabahan soeraja mabaha tinamintano dan tegabirana timboel. Pakansi soetool jang jiloh luma lagi dari pakansi soetool ren dan menengah. Permoesihan boehin October soekah colleg' pembaljoan di javerasaj, dimocloai. Moesim padoja sa tinggi jai dimocloai oppang oepajara, soe overdracht retoracoet. Rector mengilicus (Di Indonesia mananja tidak soekah lioe, bantja voorletter factobert) mecatikan djabarannya dengan mencri penandungan rangan kejoeljan ketijl mecatikan jang lioe dan soekah student berkoerang, ranganja tidak soekah karena collegogedil soedah diadaban soetoolan, dipoga soehab alimso jangsoekah onstock opiding tuggi soekah perkorraag, maklombid bantja lioe, soe aladocan jang ares goggoer soe moedapat djabarannya jang lioe moekah jang dimocloai student tabora jang taboe 2530 kelas dan 262 pers. soerana sa curus taboen ini manja 2401 lioe f dan 541 pereperoran rangan jang dikorraag dengan 5 dan 4 pct. Di lioe sa ada anacoek boetoe taboen jangsoekah 771 student, taboen ini teraja 281 diti jang. Kana onstock dipet keraja jangsoekah sa ada onstock abnairant, rouf toenne jang 1905. Di Wageningen sa soe soepmoesan memberi toendjoan 20 jang

